EFEKTIFITAS PENGGUNAAN BUKU KECAKAPAN PENERAPAN IBADAH (KPI) DALAM PENINGKATAN IBADAH MAHDHAH SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL MA'ARIF 2 TAMAN

Skripsi

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2012 233 PAI
No. REG : T-2012/PAI/233
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Mochammad Ichsan As'ad
NIM. D51208002

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Muhammad Ichsan As'ad

NIM : D51208002

Judul :**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN BUKU KECAKAPAN PENERAPAN IBADAH (KPI) DALAM PENINGKATAN IBADAH MAHDHAH SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN DAN SOSIAL MA'ARIF 2 TAMAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Juli 2012

Pembimbing

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi, oleh **Mochammad Ichsan As'ad** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121199103 1002

Ketua,

Drs. H. Sholehan, M. Ag
NIP. 195911041991031002

Sekretaris,

Lilik Hurtiah, M.Ag
NIP. 198002102011012005

Penguji I,

Drs. Djunaedi, M.Ag
NIP. 196512241997031001

Penguji II,

Dr. Husniyatus Salamah, M.Ag
NIP. 196903211994032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstraksi

As'ad, Muhammad Ichsan. 2012. Efektifitas Penggunaan Buku Kecakapan Penerapan Ibadah Dalam Peningkatan Ibadah Mahdhah Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif 2 Taman. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Efektifitas Penggunaaun Buku KPI, Peningkatan Ibadah Mahdhah

Buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) adalah materi ajar yang harus diselesaikan dalam ukuran persemester yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan sebagai alat untuk evaluasi hasil belajar. Adapun alasan peneliti mengambil judul diatas adalah untuk mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) dan sejauh mana peningkatan ibadah mahdhah dari hasil penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMK YPM 2 Taman.

Dalam menguraikan masalah tersebut peneliti menggunakan Penelitian Korelasional berjenis kausal. Penelitian Korelasional adalah penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara dua fenomena atau lebih. Sedangkan Kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Adapun jika dilihat dari analisis data maka penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif karena data dianalisis dengan menggunakan rumus statistik *product moment*, dengan variabel bebas penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI), dan variabel terikat peningkatan ibadah mahdhah siswa di SMK YPM 2 Taman.

Adapun hasil yang diperoleh dari hasil penelitian adalah, Terdapat efektifitas penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) dalam peningkatah ibadah mahdhah siswa di SMK YPM 2 Taman, atau dengan kata lain ada peningkatan ibadah mahdhah sebelum penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) dengan sesudah penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) dengan korelasi yang kuat atau tinggi antara variabel X (penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah) dengan variabel Y (peningkatan ibadah mahdhah) di SMKYPM 2 Taman.

Melihat dari hasil penelitian dilapangan kami memberikan saran, agar guru Kecakapan Penerapan Ibadah lebih inovatif dalam menyampaikan materi buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti materi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL vii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Kegunaan Penelitian 4
E. Asumsi Penelitian 5
F. Ruang Lingkup Penelitian 5
G. Definisi Operasional 6
H. Sistematika Penelitian 6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Materi Ajar 8
B. Penilaian Hasil Belajar 17
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis Penilitian 22
B. Rancangan Penelitian 23
C. Populasi dan Sampel 25
D. Metode Pengumpulan Data 27
E. Instrumen Penelitian 29
F. Analisis Data 33
BAB IV : PAPARAN DATA
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 86
B. Deskripsi Data 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan 126

B. Diskusi Hasil Penelitian 134

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 137

B. Saran 138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jurnal Prestasi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Kelas X (Semester Ganjil)

Tabel II : Jurnal Prestasi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Kelas X (Semester Genap)

Tabel III : Jurnal Prestasi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Kelas XI (Semester Ganjil)

Tabel IV : Jurnal Prestasi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) KelasXI (Semester Genap)

Tabel V : Monitoring mengaji harian dan sholat lima waktu

Tabel VI : Monitoring mengaji Al Tartil (bagi siswa pra Al Qur'an)

TabelVII : Daftar guru dan karyawan SMK YPM 2 Taman Sidoarjo

TabelVIII : Keadaan Siswa SMK YPM 2 Tahun 2012

Tabel IX : Daftar prestasi peserta didik SMK YPM 2 Taman

Tabel X : Data inventaris SMK YPM 2 Taman Sidoarjo

Tabel XI : Daftar responden angket penelitian efektifitas penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah

Tabel XII : Tentang peserta didik mengenal buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XIII : Tentang wali kelas selalu mengingatkan agar peserta didik menyelesaikan hapalan materi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XIV : Tentang guru KPI selalu mengingatkan agar peserta didik menyelesaikan hapalan materi Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XV : Tentang peserta didik selalu mengisi monitoring mengaji harian dan shalat lima waktu

Tabel XVI : Tentang peserta didik selalu mengikuti jam pelajaran Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XVII : Tentang guru KPI/ guru agama sering menerangkan materi isi buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XVIII : Tentang guru KPI/ guru agama peserta didik dalam menyampaikan materi buku Kecakapan Penerapan Ibadah mudah dipahami

TabelXIX : Tentang peserta didik mampu memahami semua isi materi buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XX : Tentang motivasi peserta didik dalam melengkapi hapalan monitoring buku Kecakapan Penerapan Ibadah adalah untuk mengevaluasi ibadah peserta didik agar lebih baik

Tabel XXI : Tentang motivasi peserta didik melengkapi hapalan monitoring buku Kecakapan Penerapan Ibadah adalah untuk mengikuti ujian

Tabel XXII : Tentang peserta didik senang dengan adanya penyelenggaraan Kecakapan Penerapan Ibadah di sekolah

Tabel XXIII : Tentang penyelenggaraan Kecakapan Penerapan Ibadah di sekolah sudah efektif

Tabel XXIV : Tentang peserta didik merasakan manfaat dari materi buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XXV : Tentang peserta didik merasakan adanya peningkatan kuantitas ibadah antara sebelum menggunakan buku KPI dengan sesudah menggunakan buku KPI

Tabel XXVI : Tentang peserta didik merasakan adanya peningkatan kualitas ibadah antara sebelum menggunakan buku KPI dengan sesudah menggunakan buku KPI

Tabel XXVII : Tentang orang tua peserta didik mengetahui bahwa di sekolah peserta didik menggunakan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XXVIII : Tentang pernyataan bahwasanya dengan menggunakan buku Kecakapan penerapan Ibadah dapat meningkatkan ibadah peserta didik

Tabel XXIX : Tentang pernyataan bahwasanya dengan menggunakan buku Kecakapan Penerapan Ibadah pengetahuan ibadah peserta didik bertambah

Tabel XXX : Skor angket efektifitas penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di SMK YPM 2 Taman

Tabel XXXI : Skor angket peningkatan ibadah mahdhah siswa di SMK YPM 2 Taman

Tabel XXXII : Tentang distribusi frekuensi dan prosentase data penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Tabel XXXIII : Tentang distribusi frekuensi dan prosentase data peningkatan ibadah mahdhah

Tabel XXXIV : Perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi (efektifitas) Variabel X (penggunaan buku Kecakapan Penerapan Ibadah) terhadap Variabel Y (peningkatan ibadah mahdhah) di SMK YPM 2 Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakekat makna dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Selain itu kebutuhan layanan pendidikan juga berkaitan erat dengan pandangan akan hakekat dan karakteristik peserta didik. Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia secara keseluruhan. Dalam kaitan ini, GBHN kita mengamanatkan hakikat pembangunan nasional Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa keberhasilan pembangunan nasional terletak pada terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya serta masyarakat Indonesia berdasarkan pancasila. Dengan demikian, unsur manusialah yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia agar menjadi manusia dewasa.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup di sekolah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Pendidikan pada

hakekatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas, kualitas manusia yang di maksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya.[1]

Menurut undang-undang Republik indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan indonesia. Pasal 3 UU sisdiknas menyebutkan,'' Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.'' Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.[2]

Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat di pahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak di dukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar

[1] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Hal 4-5

[2] http://abdurrazzaq.com/taq/pasal-3-UU-sisdiknas

membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa.[3] Dalam keseluruhan pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan utama yang mana tanggung jawab pendidikan di selenggarakan dengan kewajiban mendidik, secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan diri dan di dalam penetapan nilai-nilai. bantuan atau bimbingan itu di lakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.[4]

Dalam kegiatan belajar, seorang siswa akan berhasil dalam belajar, apabila pada diri siswa sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang secara umum disebut motivasi. Menurut Sardiman bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan dalam kegiatan demi tercapainya tujuan yang di kehendaki.[5] Sedangkan menurut Abu Ahmadi bahwa motivasi belajar merupakan faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha,

---

[3] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Hal 12

[4] Muhibin Syah, M.Ed, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) Hal 89

[5] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 75

tampak gigih dan tidak menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasi belajar rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.[6] Jadi, jika disimpulkan, motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan mengarahkan perbuatan belajar agar tercapai tujuan yang dikehendaki. Jadi, yang dimaksud motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan dalam kegiatan belajar sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Ciri-ciri motivasi belajar antara lain tekun menghadapi tugas, memiliki waktu yang lama dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, mempunyai tujuan dalam belajar.[7] Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar rendah jika mempunyai ciri-ciri yang berkebalikan dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas. Adapun ciri-ciri siswa yang motivasi belajar rendah diantaranya kurang begitu tekun menghadapi tugas, memiliki waktu belajar yang sedikit, tidak ulet dalam

---

[6] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 83

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 102

menghadapi kesulitan dalam belajar, memiliki usaha yang sedikit dalam belajar, tidak mempunyai tujuan dalam belajar, dan sebagainya.

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan konseling ingin merubah tingkah laku siswa tersebut, meskipun pada awalnya siswa ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh konselor di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, namun terjadi penolakan oleh siswa X dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan terapi sehingga pelaksanaan terapi di sekolah ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh konselor dari perilaku siswa X yang *maladaptife* yakni siswa X diharapkan di kelas agar menjadi siswa yang lebih baik, rajin dan tertib di kelas, melihat dari umur siswa X adalah ± 16 tahun. Bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini mampu dapat belajar dengan baik, tidak mengganggu teman-temannya, perhatian tertuju pada pelajaran, tidak meninggalkan pelajaran, mencatat pelajaran, sehingga nantinya siswa X dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, agar nantinya siswa ini mampu terjun ke dalam masyarakat dengan baik.

Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk belajar dengan baik dengan cara lebih giat berusaha dan mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada siswa X namun

tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan behavior kepada siswa X karena dengan pemberian konseling behavior maka konselor bertujuan untuk merubah perilaku siswa X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, dengan menggunakan teknik-tekhnik yang ada di dalam konseling behavior yang sesuai dengan masalah yang dialami klien. Sebab dengan menggunakan tekhnik-tekhnik konseling behavior diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

Konseling behavior berasal dari istilah bahasa inggris behavior counseling, yang untuk pertama kalinya di gunakan oleh John. D. Krumboltz. Untuk menggaris bawahi bahwa konseling di harapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (counselee behavior).[8] Konsep konseling behavior berasal dari dua arah konsep, yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar di lingkungan.[9] Menurut kamus psikologi karangan Kartini Kartono, behavior adalah perilaku yang bisa di amati .[10]

---

[8] Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) Hal 101

[9] Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfa Beta,2004) Hal 69

[10] Kartini Kartono,*Kamus Psikologi*,(Bandung: Dionir Jaya,) Hal 47

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalamannya, yaitu situasi atau stimulus yang di terimanya.[11] menurut Gerald Corey dalam teori dan praktek konseling dan psikoterapi bahwa "terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar".[12] Menurut Krumboltz dan Thoresen dari buku teori-teori konseling karangannya Moh. Surya, konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (klien) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.[13]

Salah satunya seperti kasus yang peneliti angkat, sebut saja siswa X, dia salah satu siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, menunjukkan gejala yaitu pada saat mengikuti pelajaran suka mengganggu temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan

[11] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) Hal 129-130
[12] Dunia Web.Id/Cari.Php?Q=Pengertian % 20 Behaviour
[13] Moh.Surya,*Teori-Teori Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2003) Hal 23

pelajaran dan siswa sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering ngantuk.

Dari hasil pengamatan cheklis, sosiometri, catatan anekdot serta wawancara terhadap guru mata pelajaran sekaligus wali kelas, dan konselor di dalam kelas tersebut siswa X berbuhungan baik dengan teman sekelasnya, tetapi siswa X ini terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahkan dia sering membuat keramaian dikelas dengan mengganggu teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil judul " KONSELING BEHAVIOR DALAM MENGATASI SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH (study kasus pada siswa X di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka di bawah ini dirumuskan beberapa permasalahan ;

1. Bagaimana keadaan siswa X dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo.
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo ?
3. Bagaimana konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antara lain;

1. Untuk mengetahui keadaan siswa X dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo.
3. Untuk mengetahui konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bekal pengalaman peneliti dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling dan juga peneliti mampu memperoleh wawasan dan pengalaman tentang faktor-faktor penyebab dan cara membantu memecahkan masalah-masalah siswa dengan motivasi belajar rendah khusus di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo.
2. Bagi lembaga yang diteliti, dapat di jadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan serta cara mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.
3. Bagi praktisi pendidikan dan dunia pendidikan umumnya, dapat memberikan pemahaman dan pengembangan ilmu pendidikan pemecahan masalah, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya serta dapat di jadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah pahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu :

1. Konseling Behavior

   Menurut Gerald Corey terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[14] Menurut Pihasniwati istilah konseling behavior berasal dari istilah bahasa inggris behavior counseling, yang untuk pertama kalinya di gunakan oleh John .D Krumboltz. Untuk menggaris bawahi bahwa konseling di harapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (Counselee behavior). Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.[15]

   Sedangkan menurut Latipun dalam buku psikologi konseling Behavior adalah kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada yang sama, karena

---

[14] Gerald Gorey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) Hal 193

[15] Pihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) Hal 101

kenyataanya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya.[16]

2. Motivasi Belajar Rendah

Pengertian motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan perbuatan belajar serta proses yang memberi semangat sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.[17] Menurut kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin motive adalah satu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran.[18]

Menurut Suhaimin siswa yang motivasi belajar rendah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jarang mengerjakan tugas.
2. Mudah putus asa.
3. Kurang ada dorongan dalam diri sendiri.
4. Kurang semangat belajar.
5. Tidak senang memecahkan soal-soal.
6. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.[19]

---

[16]Latipun, *Psikologi Konseling*,(Malang: UMM Press,2008) Hal 129-130

[17] http:// id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html

[18] J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009) hal 310

[19] http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasi-belajar-rendah.html

Sedangkan menurut Abu Ahmadi ciri-ciri motivasi belajar rendah di antaranya:

1. Tampak acuh tak acuh.
2. Mudah putus asa.
3. Perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran.
4. Suka mengganggu kelas.
5. Sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.[20]

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian atau permasalahan yang penulis ambil adalah konseling behavior untuk mengatasi motivasi belajar rendah terhadap siswa X, agar siswa X pada akhirnya mengakibatkan perubahan tingkah laku, baik sifat dan kebiasaan buruk di lingkungan sekolah atau di kelas dan supaya siswa X lebih baik dengan mempunyai motivasi yang tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Secara runtut hasil penelitian ini akan di susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

[20] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Rineka Cipta, 2004) hal 83

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup hal-hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang:

a. Konseling Behavior

Meliputi: pengertian konseling behavior, kepribadian manusia dalam pandangan konseling behavior, perilaku bermasalah dalam konseling behavior, tujuan konseling behavior, peran konselor dalam konseling behavior, hubungan klien dan konselor dalam konseling behavior, ciri-ciri konseling behavior, teknik-teknik konseling behavior, prosedur dan tahapan dalam konseling behavior, langkah-langkah dalam konseling.

b. Siswa Motivasi Belajar Rendah

Meliputi: pengertian siswa motivasi belajar rendah, ciri-ciri siswa motivasi belajar rendah, fungsi motivasi belajar,

tujuan motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, faktor-faktor penyebab siswa motivasi belajar rendah.

c. Konseling Behavior dalam Mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah

Meliputi: latar belakang perlunya bimbingan konseling untuk mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah, teknik dan pendekatan untuk mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah, konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, tekhnik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data keadaan siswa X dengan motivasi belajar rendah, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah, analisis data gambaran siswa X dengan motivasi belajar rendah, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh

Situbondo, konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSELING BEHAVIOR

1. Pengertian Konseling Behavior

Menurut Gerald Corey, terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[21] Konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efesien. Aktivitas inilah yang disebut belajar.[22]

Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen, konseling behavior adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (klien) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikan rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.[23]

---

[21] Geral Corey , *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (bandung: Refika Aditama, 2010) hal 193

[22] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997) hal 301-302

[23] Moh. Surya, *Teori-teori konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisyi, 2003) hal 23

Jadi konseling behavior adalah suatu proses membantu klien dalam merubah perilaku yang menyimpang agar lebih baik .

2. Kepribadian Manusia dalam Pandangan Behavior

Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalamannya, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.[24]

3. Perilaku Bermasalah dalam Konseling Behavior

Perilaku bermasalah dalam pandangan behavior adalah sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaiaan terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Behaviorisme memandang perilaku bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
b. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.

[24] Latipun, *Psikologi konseling*, (Malang, UMM Press, 2008) hal 129-130

c. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkunganya.

d. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prisip-prinsip belajar.[25]

4. Tujuan Konseling Behavior

Tujuan konseling menurut Krumboltz harus memperhatikan kriteria berikut:

1. Tujuan harus diinginkan oleh klien.
2. Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
3. Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.[26] Secara umum tujuan konseling behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari, termasuk tingkah laku yang maladaptif.[27] Sedangkan secara khusus, tujuan konseling behavior yaitu mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.[28]

---

[25] Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), hal104
[26]Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.24.
[27] Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta,: Teras, 2008) hal 104
[28] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 137

Selain itu menurut pendapat Corey, tujuan terapi tingkah laku untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif. Yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.[29]

Jadi tujuan konseling behavior adalah untuk memperoleh perilaku yang diharapkan, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan belajar berperilaku yang lebih efektif.

5. Peran konselor dalam konseling behavior

Konselor behavior memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakannya.

Dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.[30]

---

[29] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Bpk. Gunung Agung Musa, 2000), hal 205

[30] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 140-141

6. Hubungan Klien dan Konselor dalam Konseling Behavior

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Sistem dan prosedur konseling behavior amat terdefinisikan , demikian pula peranan yang jelas konselor dan klien.

Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia untuk bekerja sama dalam melakukan aktivitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling. Dalam hubungan konselor dengan klien beberapa hal di bawah ini harus dilakukan diantaranya :

1. Konselor memahami dan menerima klien.
2. Keduanya bekerja sama.
3. Konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien.[31]

7. Ciri-ciri Konseling Behavior

Adapun ciri-ciri konseling behavior adalah sebagai berikut:

a. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari dan karena itu dapat dirubah.

b. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan. Prosedur-

[31] Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfa Beta , 2004) hal 70-71

prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungannya.

c. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus diluar wawancara prosedur-prosedur konseling.

d. Prosedur-prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didisain untuk membantu memecahkan masalah khusus.[32]

8. Teknik-teknik Konseling Behavior

a. Desensitisasi Sistematik

Desensitisasi sistematik adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematik digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu. Desensitisasi diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respons yang tidak konsisten dengan kecemasan.

Desensitisasi sistematik juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Dengan ini klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang

[32] *Mohammad Surya, Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal 22

dibayangkan. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang sangat mengancam. [33]

b. Terapi Impulsif

Dalam terapi impulsif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.[34] Alasan yang digunakan oleh tekhnik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.

Dalam tekhnik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

c. Latihan Asertif

Latihan Asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Dengan latihan asertif maka diharapkan klien mampu mengungkapkan keinginannya.

---

[33] Geral Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal 208

[34] Pihasniwati, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras, 2008), h.110.

d. Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang di inginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.[35]

e. Token Economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diingini.[36] Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Dan untuk tekhnik token economy ini adalah untuk mempertahankan perilaku yang adaptif dengan memberikan sesuatu kepada klien setelah melakukan konseling.

Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 143- 144

[36] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h 222

9. Prosedur dan Tahapan Konseling Behavioral

Adapun Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior adalah sebagai berikut:

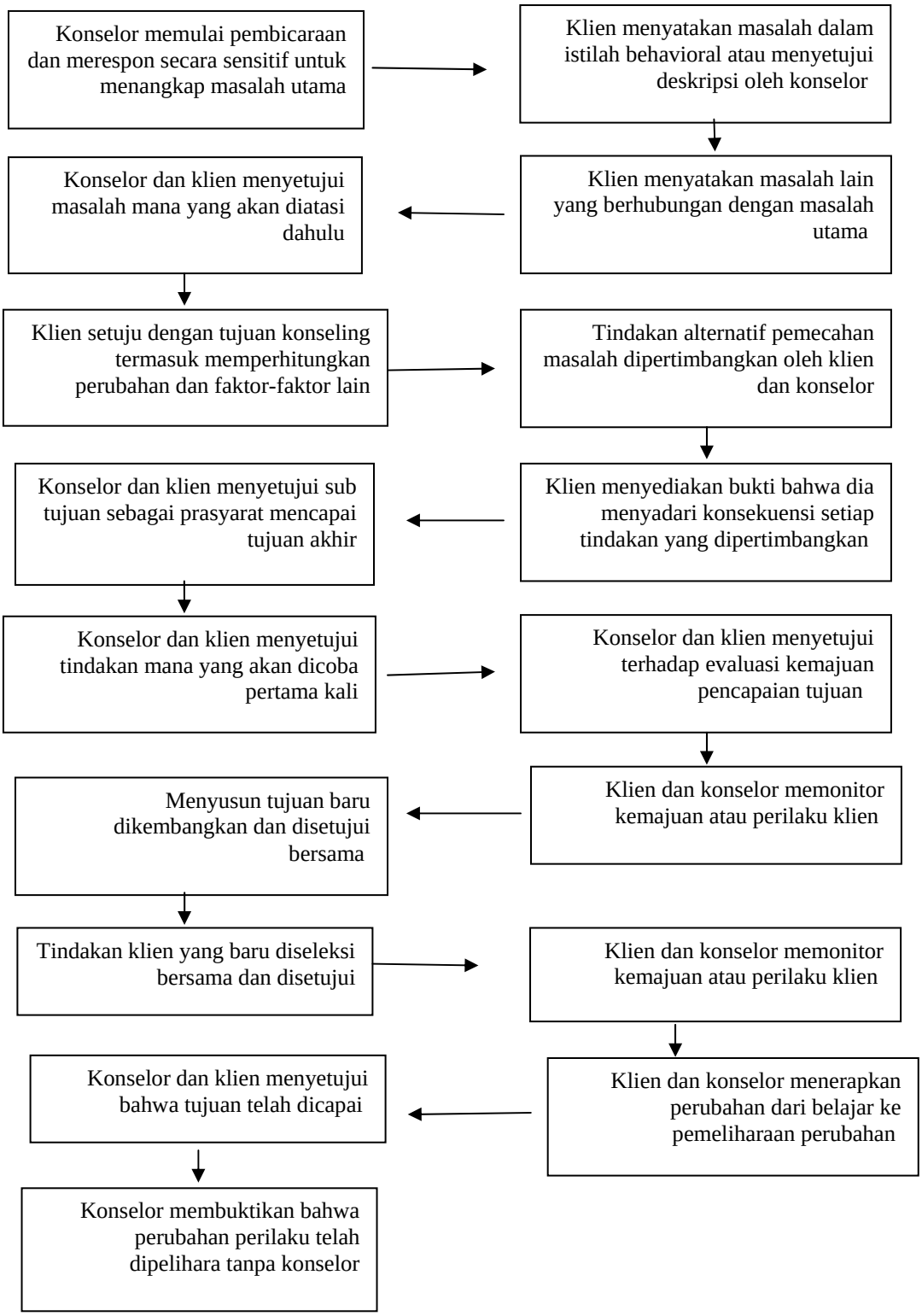

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Pada mulanya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dan menciptakan suasana yang damai dengan klien sehingga konselor mengetahui masalah utama dari klien.
2. Klien mengutarakan masalahnya kepada konselor setelah itu klien diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Klien mengutarakan masalah lain yang hal tersebut berkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara konselor dan klien masalah mana yang lebih dahulu ditangani.
5. Konselor memberikan suatu penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling juga keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami klien.
6. Selanjutnya konselor bersama klien mencari alternatif pemecahan masalah dari apa yang dihadapi klien.
7. Konselor meminta kepada klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya.
8. Konselor dan klien menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan.

9. Konselor dan klien memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
10. Selanjutnya diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan.
11. Kemudian konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh klien.
12. Setelah diadakan monitoring dari kemajuan atau perilaku klien maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku klien apakah terjadi perubahan pada perilaku klien sesudah proses konseling.
15. Konselor dan klien menerapkan belajar perilaku kearah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama klien menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling sudah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa klien telah memelihara perilaku yang positif tanpa adanya konselor.

10. Langkah-langkah dalam Konseling

Dalam mengatasi siswa motivasi belajar rendah, maka langkah-langkah yang di ambil sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

   Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.

2. Langkah Diagnosis

   Langkah diagnosis yaitu, langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan study terhadap anak, menggunakan berbagai study terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latarbelakangnya.

3. Langkah prognosis

   Langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latarbelakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

4. Langkah Terapi

Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5. Langkah Evaluasi dan Follow-Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.[37]

B. MOTIVASI BELAJAR RENDAH

1. Pengertian siswa motivasi belajar rendah

Pengertian motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan perbuatan belajar serta proses yang memberi semangat sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.[38] Sering kali kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan berhasil apabila ada keinginan atau dorongan yang ada didalam diri siswa yang secara umum dinamakan motivasi. Menurut Sardiman bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya

[37] Anas salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hal 95-96

[38] http:// id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html

penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan dalam kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.[39] Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi untuk belajar.[40]

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[41] John W. Santrock mengatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.[42]

Jadi, berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan mengarahkan perbuatan belajar serta proses yang memberi semangat. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 75[39]

[40] Yaspir, G. Wirawan, *Rasa Percaya diri, Motivasi dan Kecemasan*, (Yogyakarta, UGM, 1996) hal 6

[41] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hal 173

[42] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal 510

2. **Ciri-ciri siswa Motivasi Belajar rendah**

Menurut Suhaimin siswa yang motivasi belajar rendah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jarang mengerjakan tugas.
2. Mudah putus asa.
3. Kurang ada dorongan dalam diri sendiri.
4. Kurang semangat belajar.
5. Tidak senang memecahkan soal-soal.
6. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.[43]

Menurut Sardiman, ciri-ciri motivasi belajar antara lain :

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Memiliki waktu yang lama dalam belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap bermcam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Mempunyai tujuan dalam belajar.[44]

Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar rendah jika mempunyai ciri-ciri yang berkebalikan dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas. Adapun ciri-ciri siswa yang motivasi belajar rendah diantaranya :

---

[43] http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasi-belajar-rendah.html

[44] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 102

1. kurang begitu tekun menghadapi tugas.
2. memiliki waktu belajar yang sedikit.
3. Tidak menunjukan minat terhadap bermacam-acam masalah.
4. Memiliki usaha yang sedikit dalam belajar.
5. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi seseorang yang besar motivasinya diantaranya :

1. Akan giat berusaha.
2. Tampak gigih tidak mau menyerah.
3. Giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

Sebaliknya siswa yang motivasinya rendah antara lain :

1. Tampak acuh tak acuh.
2. Mudah putus asa.
3. Perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran.
4. Suka mengganggu kelas.
5. Sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.[45]

Jadi jika disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar rendah adalah kurang begitu tekun menghadapi tugas, memiliki waktu yang sedikit dalam belajar,

[45] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 83

tidak mempunyai tujuan dalam belajar,mudah putus asa, tidak mengerjakan tugas, tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sering mengganggu kelas, dan sering meninggalkan pelajaran.

3. **Fungsi Motivasi Belajar**

Adapun fungsi motivasi belajar akan diuaraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

a. motivasi sebagai pendorong perbuatan atau penggerak

Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Yakni kearah perwujudan suatu tujuan cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang harus diabaikan. Seorang anak didik yang mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun dan penuh konsentrasi siswa akan belajar agar tujuannya dalam mencari sesuatu yang diketahui atau dimengerti cepat tercapai. Dengan ini, motivasi dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.[46]

c. Motivasi sebagai penggerak atau menyeleksi perbuatan

Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 123

Dalam percakapan sehari-hari motivasi dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita dan sebagainya.[47]

4. **Tujuan Motivasi Belajar**

Tujuan motivasi belajar menurut Oemar Hamalik adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang dapat memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas akan mempengaruhi kebutuhan dan akan mendorong timbulnya motivasi.[48] Sedangkan menurut Ngalim Purwanto tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[49] Jadi, tujuan motivasi belajar adalah dapat membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

5. **Macam-Macam Motivasi Belajar**

a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia

---

[47] Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 71

[48] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hal 175

[49] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 73

secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi instrisik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna disaat sekarang bahkan yang akan datang. Perlu ditegaskan lagi bahwa yang memiliki motivasi instrisik cenderung akan menjadi seorang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karna adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor belajar. Anak belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya, misalnya, untuk mencapai angka tinggi, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik sering

digunakan karena anak malas belajar dan kurang tertarik pada suatu mata pelajaran.[50]

Menurut Abraham Maslow, bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dikenal dengan hierarki. Adapun kebutuhan-kebutuhan manusia diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis.

   Yaitu segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, berteduh dan sebagainya. Karna kebutuhan fisiologis memilki pengaruh besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Seperti firman Allah dalam QS. Toha: 118-119

   إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

   Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".*

2. Kebutuhan akan rasa aman

   Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Hal ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut,

[50]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 115-117

dan kecemasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, orang akan merasa berada dalam situasi yang tentram bebas dari ketegangan. Seseorang akan terdorong dan betah dalam situasi tertentu seperti pekerjaan, pendidikan, dalam keluarga, dan sebagainya. Karena (menimbulkan rasa aman dan tentram. Seperti firman Allah dalan An-Nahl: 81:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡجِبَالِ أَكۡنَٰنٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلۡحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأۡسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡلِمُونَ ٨١

Artinya: *Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharamu dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).*

3. Kebutuhan cinta dan kasih sayang

Orang butuh dicintai dan mencintai. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya. Lebih- lebih dalam keluarga bahkan diluar keluaraga, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

4. Kebutuhan penghargaan

   Kebutuhan penghargaan yaitu menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustasi dan konflik pribadi,karena yang di inginkan orang bukan saja perhatian tapi dan pengakua kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status memerlukan standart moral, sosial, dan agama.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

   Yaitu kebutuhan sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan,sosial, dan pembentukan pribadi.

   Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat diatas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar secara baik.[51] Seperti firman Allah dalam QS. Al-Mujadillah: 11

[51]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) hal 274-2278

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: ⋯*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

6. **Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Siswa**

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik instrisik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan insiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di antaranya:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nalai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau Kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan juga merupkan sarana motivasi.

e. Pujian.

Pujian adalah bentuk reinforcement bentuk positif dan sekaligus motivasi yang baik. Oleh karena itu, dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.[52]

[52]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 92-94

f. Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang dilakukan. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Ganjaran dan hukuman dapat diterapkan secara tepat agar benar-benar dirasakan oleh yang bersangkutan sehingga dapat memberikan motivasi.[53]

7. **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar di antaranya:

a. Motivasi sebagai penggerak dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang

[53] Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal 114-115

mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangi suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas seseorang.

b. Motivasi Intrinsik lebih utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pelajaran, guru lebih banyak memutuskan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik supaya dia rajin belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain, atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh

ilmu yang sebanyak - banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

c. Motivasi berupa Pujian lebih baik daripada Hukuman

Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar siswa, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja yang dicapai, hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negative anak didik.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena jika tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar atau sebaliknya untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Karena motivasi sangat mempengaruhi aktivitas belajar. Motivasi juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

f. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak.[54]

8. **Faktor-Faktor Penyebab Motivasi Belajar Rendah**

Faktor-faktor penyebab motivasi belajar rendah dapat digolongkan menjadi beberapa golongan diantaranya:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor orang tua

❖ Cara mendidik anak

[54]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 118-121

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter dan tidak sempat memperhatikan anak-anaknya karena kesibukan diluar (bekerja) akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tentram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, sehingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun. Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak tidak menyukai belajar, bahkan anak bisa benci belajar.

- Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak.

Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian tanpa ada kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan sebagainya. Kasih sayang orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh, akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa: apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk berbicara, bergurau dengan anak-anaknya. Bisakah orang tua membacakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya. Seorang anak akan mengalami kesulitan atau kesukaran belajar karena faktor-faktor diatas.

- Bimbingan dari orang tua

  Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malas tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga, belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada anak. Orang tua yang sibuk bekerja terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari

orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak tidak akan kerasan di rumah, akhirnya akan sering main diluar rumah bersama temannya dengan menghabiskan waktunya untuk hilir mudik kesana kemari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun.

Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah atau kerasan tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

a. Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini akan menimbulkan:

1. Kurangnya alat-alat belajar

2. Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
3. Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keungan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hali ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efesien dan efektif.

b. Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak akan tahan

melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

2. Faktor sekolah:

Yang dimaksud sekolah adalah antara lain:

a. Guru

Guru dapat menjadi kesulitan belajar, apabila:

- Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti:
    a. Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak dan lain-lain.
    b. Tak pandai menerangkan, sinis, sombong
    c. Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tak adil, dan lain-lain.

Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid, sehingga menghanbat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

- Guru-guru menuntut standart pelajaran diatas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan lain sebagainya.
- Metode guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
    a. Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
    b. Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi.
    c. Metode belajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.

b. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran atau pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya, mikroskop, gelas ukuran, teleskop, everhed proyektor, slide, dan lain-lain.

Timbulnya alat-alat itu akan menentukan:

1. Perubahan metode mengajar guru.
2. Segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak.
3. Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

Tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

c. Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
2. Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor
3. Lantai tidak becek, licin atau kotor.

4. Keadaan gedung yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, misalnya gedung dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak akan selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

d. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

1. Bahan-bahannya terlalu tinggi
2. Pembagian bahan tidak seimbang.
3. Adanya pendataan materi. Hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Begitu juga jika pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan

dalam belajar. Hal ini siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

3. Faktor massa media dan lingkungan sosial
    - Faktor massa media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik, yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.
    - Lingkungan sosial
        - Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.
        - Lingkungan tetangga, corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi,minum arak, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

- Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu berorganisasi, kursus ini itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

C. KONSELING BEHAVIOR DALAM MENGATASI SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH

1. Latar Belakang Perlunya Konseling Behavior Untuk Mengatasi Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah

Siswa yang motivasi belajar rendah merupakan siswa yang tidak mempunyai dorongan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan dalam kegiatan belajar serta tidak mempunyai peranan dalam aktivitas belajar sehingga tidak dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Karena siswa yang motivasi belajar rendah biasanya tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, tidak mengerjakan tugas, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, diperlukan proses konseling yang akan membantunya dalam mengatasi hal tersebut, jadi konseling yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan behavior karena pendekatan ini dirasa sesuai dalam mengatasi siswa dengan

motivasi belajar rendah yang di dalam konseling behavior terdapat teknik-teknik yang sesuai apabila dilakukan proses konseling.

2. Teknik Dan Pendekatan Dalam Mengatasi Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah

Dalam konseling behavior ini bisa digunakan beberapa treatment untuk permasalahan terhadap perilaku yang menyimpang, karena terdapat beberapa teknik khusus yang digunakan untuk membuat klien menjadi lebih baik, yang diantaranya adalah teknik *desensitisasi sistematik,* dimana teknik ini digunakan bagi konselor untuk menciptakan suasana penuh keakraban, santai dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya. Teknik *impulsif,* adalah upaya konselor untuk meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang terjadi apabila terus menerus melakukan tindakan kebiasaan buruk klien. Teknik *asertif* adalah upaya konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar. Teknik *kontrak perilaku* adalah konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan berjanji akan memberikan reward kepada klien jika semuanya berhasil. Selanjutnya teknik *token economy* adalah pemberian hadiah agar perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan klien.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah adalah dengan menggunakan pendekatan behavior. Asumsi dasar yang melandasi pendekatan ini bahwa behaviorisme lebih

menekankan metode eksperimental. Selain asumsi dasar dalam pendekatan behavior ini, pendekatan behavior ini juga memiliki beberapa kecenderungan yaitu classical conditioning, operan conditioning, dan cognitive behavior.

Classical konditioning, memfokuskan perhatiannya pada keterkaitan respon terhadap perangsang melalui pembiasaan, yaitu pada perlakuan terhadap lingkungan yakni dengan cara pemberian hadiah kepada tingkah laku. Operan konditioning adalah respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung. Tingkah laku ini ditentukan atau dimodifikasi reinforcement yang mengikutinya. Sedangkan cognitive behaviour berfokus pada faktor perilaku, bahwa perilaku manusia memberikan respon melalui perangsang.

3. Konseling Behavior Dalam Mengatasi Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah

Konseling behavior dilaksanakan dengan beberapa tahapan. *Pertama*, melakukan upaya mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesaan dan kegagalnnya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya). *Kedua,* dengan merumuskan tujuan konseling, dari situ konselor dan klien dapat menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. *Ketiga,*menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. *Keempat,* melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah

dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. *Kelima,* memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.[55] Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang berawal dari adanya suatu permasalahan yang hendak di carikan jawabannya.[56] Selama praktek di lapangan, penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan metode diantaranya ;

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pada satu objek penelitian.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memilih pada kondisi objek yang alamiah dengan pendekatan deskriptif analisis maksudnya adalah usaha untuk memahami secara mendalam kondisi lapangan yang berdasar pada data-data yang diperoleh.[57] Dengan tujuan diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, menghayati, merenungkan

---

[55] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1987) Hal 1-4
[56] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hal 1
[57] Suharsimi Arikunto, dan ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta,: Bumi Aksara, 1997) hal 7

fenomena dilapangan serta untuk memberikan gambaran secara detail tentang bagaimana pelaksanaan konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

Adapun Penelitian Deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[58] Dalam hal ini adalah mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan perilaku siswa X baik di sekolah maupun di rumah dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor. Sedangkan penelitian yang digunaka adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Studi kasus merupakan suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara mendalam, dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.[59] Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.[60] Maka Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena konselor memberikan konseling behavior kepada satu siswa saja, tidak untuk beberapa siswa.

---

[58] Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995) hal 64

[59] Dewa ketut sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal 127-128

[60] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) Hal 120

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan klien secara terperinci. Dalam hal ini klienya adalah seorang siswa X di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah diskripsi tentang kasus klien dan pelaksanaan konselingnya. Penulis juga menjadikan kasus tersebut sebagai bahan yang akan diselidiki lebih jauh untuk mendapatkan data-data yang diharapkan sebagai pertimbangan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan seperti konseling behavior dan hasil penelitian ini diharapkan dapat merubah perilaku siswa X kepada yang lebih baik.

2. Informan Penelitian

a. Sumber data primer

Yaitu data yang di peroleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari. Yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun konselor yang ada di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo yaitu ibu RN dan data yang diperoleh adalah untuk mendapatkan data kasus anak atau tingkah laku anak yang bermasalah serta pola penanganan siswa yang bermasalah.

2. Wali kelas adalah untuk mendapatkan data laporan dari guru-guru mata pelajaran terhadap anak yang bersangkutan.
3. Guru mata pelajaran adalah untuk mendapatkan data tingkah laku siswa X di kelas ketika mengikuti kegiatan belajar berlangsung.
4. Orang tua adalah untuk mendapatkan data siswa X tentang kebiasaan sehari-harinya di rumah.
5. Teman adalah untuk mendapatkan data siswa X tentang hubungan siswa X dengan teman-teman disekolah dan tingkah laku X di kelas.
6. Klien adalah untuk mendapatkan informasi yang berupa tentang masalah klien dan kebiasaan yang dilakukan klien.

b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh dari obyek penelitian.[61] Yang termasuk data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu untuk memperoleh data seperti raport, buku pribadi siswa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan peneliti.

3. Tekhnik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan

[61] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hal 91

yang berlangsung.[62] Dalam metode ini penulis akan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data-data yang ada di lapangan penelitian, sebagaimana permasalahan yang di teliti yaitu penyelesaian siswa dengan motivasi belajar rendah serta teknik konseling behavior dalam mengatasi siswa motivasi belajar rendah. Metode ini untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini. Data-data tersebut di gunakan dalam penelitian dengan mengamati anak yang bermasalah, yaitu keadaan siswa X di kelas, kegiatan sosial yang di lakukan oleh siswa X.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di wawancarai.[63] Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, hal ini di lakukan agar teknik wawancara ini tidak kaku dan lebih terarah dalam memperoleh informasi. Adapun yang terlibat dalam wawancara ini adalah orang tua X, teman terdekat, teman sekelasnya, guru mata pelajaran dan wali kelas sedangkan data yang di peroleh dari metode ini adalah untuk mengetahui tentang kebiasaan X di rumah, hubungan X

[62] Sukama Dinata,Nana Syaudih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) Hal 220.

[63] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002) Hal 132

dengan teman-teman di sekolah, tingkah laku X di kelas, dan kebiasaan yang sering dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumen disini adalah data yang berupa catatan, buku, transkip, raport, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya.[64] Dalam dokumentasi ini ditujukan terutama pada guru kelasnya dan koordinator BK untuk mendapatkan nilai prestasi siswa, dan catatan kelakuan siswa sehari-hari yang dibutuhkan oleh peneliti. Data ini juga di dapat dari guru beserta staf-stafnya untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan lokasi yang di teliti yaitu sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru, siswa, struktur organisasi sekolah, karyawan, data-data siswa yang bersangkutan, dan perkembangan siswa serta bentuk penyelesaian masalah yang berada pada SMA Negeri 1 suboh situbondo.

d. Sosiometri

Sosiometri merupakan alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan- hubungan sosial dan tingkah laku sosial murid. Dengan demikian besar sekali bantuan sosiometri untuk mendapatkan data anak- anak, terutama dalam dalam hubungan atau kontak sosialnya. Baik tidaknya hubungan sosial antara individu dan individu yang lain.

[64] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2002) Hal 206

Dengan data ini seorang guru BK dapat mengetahui sejauh mana hubungan pertemanan anak- anak SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

e. Chek List

Chek List merupakan suatu daftar yang mengandung atau mencakup faktor- faktor yang diselidiki. Akan memberikan bantuan yang besar sekali terhadap pembimbing untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai anak- anak yang ada di dalam kelas tersebut.

f. Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah catatan-catatan yang dibuat oleh observer mengenai kelakuan-kelakuan seseorang.[65]

B. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori , menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.[66]

---

[65] Anas salahuddin, *bimbingan dan konseling*, (bandung: pustaka setia, 2009) hal 81

[66] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009) hal 244

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.[67] Sebagaimana pengertian tersebut, bahwa pada setiap penelitian perlu adanya tahapan-tahapan tertentu dalam kegiatan analisis data. Dalam hal ini peneliti telah menyusun tahapan-tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data di analisis melalui reduksi data.

Menurut Sugiono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[68] Sedangkan Menurut Milles dan Huberman, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Adapun data-data yang terkait dalam penelitian ini, penulis memilih data-data yang diperoleh dari para informasi yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, teman dan orang tua murid.

---

[67] Afifuddin dan Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009) hal 145

[68] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta, 2009) hal 338

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Adapun penyajian data yang perlu disajikan yaitu: keadaan siswa dengan motivasi belajar rendah, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dan konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

3. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data –data yang diperoleh.[69]

Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992) hal 16-19

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum SMA Negeri 1 Suboh Situbonda

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

SMA Negeri 1 Suboh didirikan pada tanggal 1 Juli 1983, pada saat didirikan SMA negeri 1 Suboh bernama SMA Negeri Besuki di Suboh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 0431/0/1983 pada tanggal 9 november 1983 tentang pembukaan, penunggalan dan penegerian SMA 1 (kalau dilihat dari tanggal pendirian 1 juli 1983 dan keluarnya SK status sekolah terlihat SK status sekolah tersebut keluar lima bulan setelah pendiriannya).Berdasarkan hasil keterangan hasil wawancara, sejak semula SMA Negeri besuki didirikan atas dasar surat keputusan. Ini berarti bahwa instruksi pendirian SMA Negeri Besuki sudah ada sebelumnya, namun SK status sekolah tersebut baru turun lima bulan kemudian pada tanggal 9 Nopember 1983.

Sejak didirikan SMA Negeri Besuki pada tahun pelajaran 1983 / 1984 telah menerima siswa sebanyak 180 siswa dari 670 pendaftar. Hal ini dijarenakan ruangan untuk menampung siswa sangat terbatas yaitu hanya ada enam kelas. Dan pada saat didirikan SMA Negeri Besuki belum memiliki

gedung sendiri. Adapun untuk menunjang proses belajar mengajar SMA Negeri Besuki meminjam Sekolah dasar ketah.

Pada tahun berikutnya tahun pelajaran 1984/1985, SMA Negeri Besuki menerima calon siswa sebanyak 240 orang dari 280 pendaftar. Sesuai dengan ketentuan ka kanwil depdikbud propinsi jatim, proses penerimaan siswa baru melalui seleksi tes tulis. Dikarenakan begitu banyaknya calon siswa yang diterima maka SMA Negeri meminjam gedung sekolah dasar demung. Sampai pada tahun pelajaran 1985/1986 SMA Negeri Besuki menerima siswa sebanyak 240 dari 567 pendaftar. Ini berarti SMA Negeri besuki disuboh telah memiliki kelas I, II dan III. Karena terbatasnya ruangan sebagi tempat pembeljaran siswa maka untuk kelas III pelajaran diberikan pada pagi hari, sedangkan untukkelas I dan II pelajaran diberikan pada siang hari.

Berdasarkan catatan, SMA Negeri Besuki telah tiga kali menempati gedung pinjaman, yaitu gedung SD ketah, gedung SD demung dan gedung SD buduan. Hingga tahun pelajaran 1988/1989 untuk kelas I masih menempati gedung Sekolah Dasar Buduan, sedangkan untuk kelas II dan III telah menempati gebung milik sendiri yang mulai dibangun pada tahun 1985 di JL.Pawiyatan 04 suboh desa buduan, kecamatan suboh dengan batas-batas geografis antara lain:

1. Sebelah utara : Selat Madura

2. Sebelah barat : Desa Ketah
3. Sebelah selatah : Desa Suboh
4. Sebelah timur : Desa Mlandingan

Sejak Tahun Pelajaran 1989/1990 seluruh siswa baik kelas I, II dan III telah belajar bersama dengan menempati gedung milik sendiri setelah mendapat tambahan empat lokal kelas; dua lokal dari proyek peningkatan SMA Kanwil Depdikbud Propinsi Jatim dan dua lokal lainnya merupakan hasil dari pertisipasi wali murid yang dikelola oleh BP3.

Setelah semua siswa dapat belajar bersama digedung milik sendiri, maka nama SMA Negeri Besuki di Suboh berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Suboh. Perubahan nama tersebut didasarkan pada surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan melalui Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timun nomor 0507/0/1989 tanggal 5 Desember 1989 tentang perubahan nama SMA.

Selama 28 tahun, sejak berdirinya SMANegeri 1 Suboh hingga sekarang (2011) telah mengalami sepuluh kali pergantian kepemimpinan (kepala sekolah). Secara runtut, SMA Negeri 1 Suboh dipimpin oleh :

1. H. Subroto periode 1983 – 1987
2. Drs. A.A Syafi'I periode 1987 – 1997
3. Drs. Hartono periode 20 Mei 1997 – Juni 1997
4. Soeharto. BA periode Juni – Oktober 1997

5. Suhardjiman periode 11 Oktober 1997 – 10 Juli 2001
6. Drs. Kartidjo periode 10 juli 2001- 31 januari 2007
7. Dra. Sumiyati, MP.d periode 1 februari 2007 – 9 maret 2007
8. Dra. Hj. Hidayati MP.d periode 10 maret 2007 – 9 juli 2009
9. Drs. Misyari periode 10 juli 2009 – 10 maret 2010
10. Drs. Suyono, MM periode juni 2010- hingga sekarang

2. Visi dan Misi

Strategi induk suatu lembaga merupakan strategi jangka panjang yang spesifik. Strategi induk pada dasarnya merupakan rencana strategis untuk melihat sisi organisasi 5, 10 atau 20 tahun (lazimnya lima tahun) mendatang. Berfikir strategis akan membawa cakrawala atau wawasan jauh kedepan da tidak terjebak pada suasana hari ini atau kemarin. Rencana jangka panjang itu sangat diperlukan sebagai barometer atau penunjuk arah atau aksi organisasi yang dikaitkan dengan kemampuan serta peluang yang ada. Adapaun strategi induk yang penulis maksudkan adalah mencakup visi dan misi serta tujuan.

Visi merupakan cara pandang yang menyeluruh dan futuristik terhadap keberadaan organisasi. Pernyataan visi menjawab pertanyaan, akan menjadi sosok organisasi seperti apa dalam lima tahun mendatang. (the what). Sedangkan misi merupakan pernyataan yang menjelaskan alas an pokok berdirinya organisasi dan membantu mengesahkan fungsinya dalam masyarakat atau lingkungan. Dalam pernyataan sederhana, pernyataan misi menjawab pertanyaan, aktivitas apa yang akan di lakukan suatu lembaga atau

organisasi agar sosok yang diharapkan tadi (dalam misi) dapat terwujud (the why). Adapun visi dan misi sma negeri 1 suboh situbondo adalah sebagai berikut :

Visi :

- Menciptakan kondisi sekolah yang efektif berpijak pada imtaq, iptek dan budaya bangsa.

Misi :

- Meningkatkan kinerja guru dan karyawan
- Meningkatkan ke efektifan pembelajaran
- Melengkapi dan memberdayakan sarana dan prasarana
- Mengintensifkan kegiatan imtaq
- Meningkatkan ekstrakurikuler

3. Struktur Organisasi

Secara umum organisasi dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam menyusun atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju kearah tujuan bersama. Dengan kata lain organisasi adalah aktifitas dalam membagi-bagi kerja, menggolongkan jenis pekerjaan, memberi wewenang, menetapkan saluran perintah dan tanggung jawab kepada para pelaksana.

Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata denganbaik sesuai dengan kemampuan fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada tersebut orang akan mengetahui apa tugas dan wewenang kepala sekolah dan wakilnya, apa tugas guru, BP, apa tugas karyawan.

Adapun bentuk organisasi dicirikan oleh struktur organisasinya. Struktur organisasi menunjukkan kerangka organisasi dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang nebunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, bentuk - bentuk organisasinya adalah organisasi lini (line organization). Adapun struktur organisasi yang dimaksud sebagai berikut :

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Suboh
Situbondo

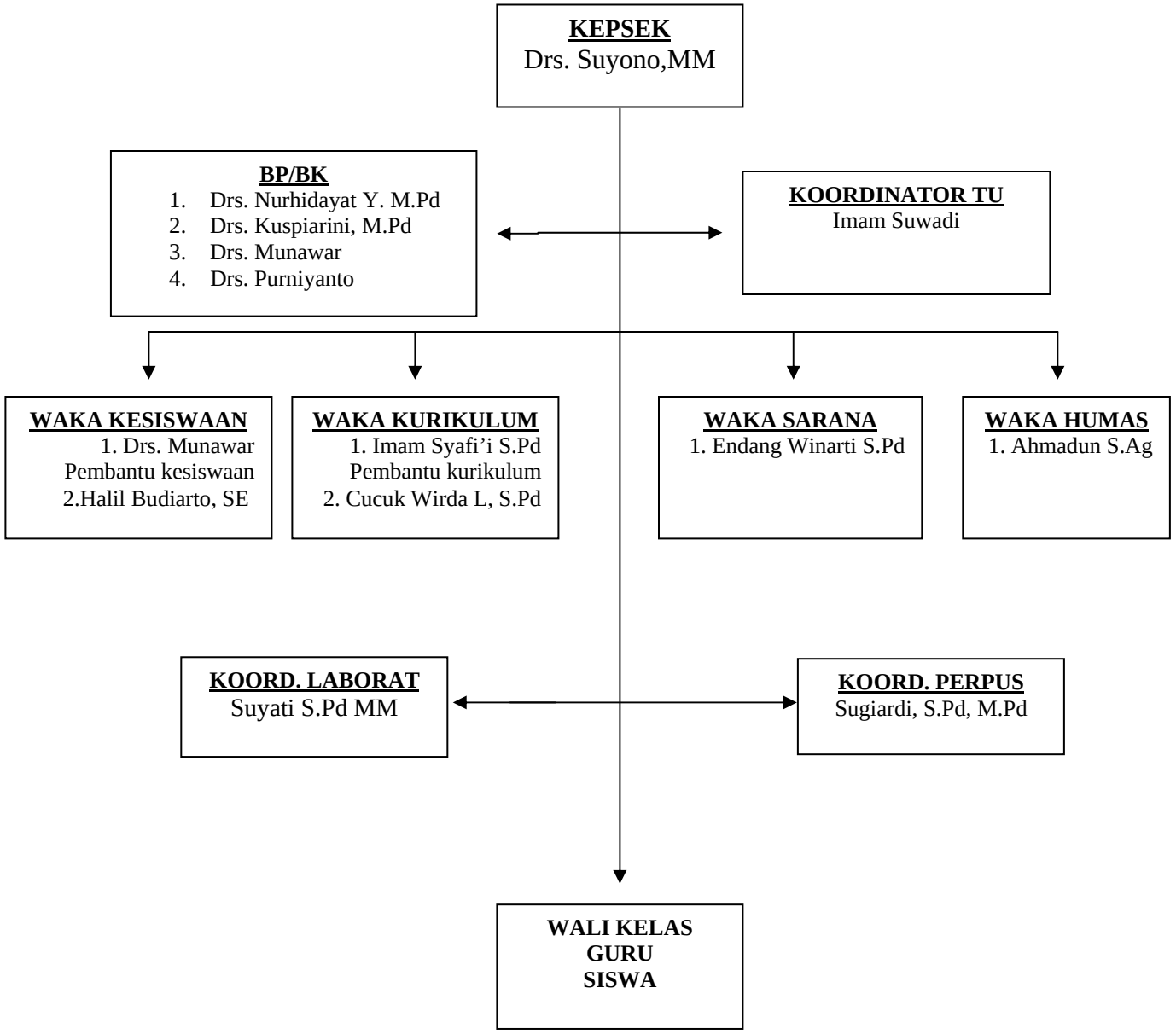

Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

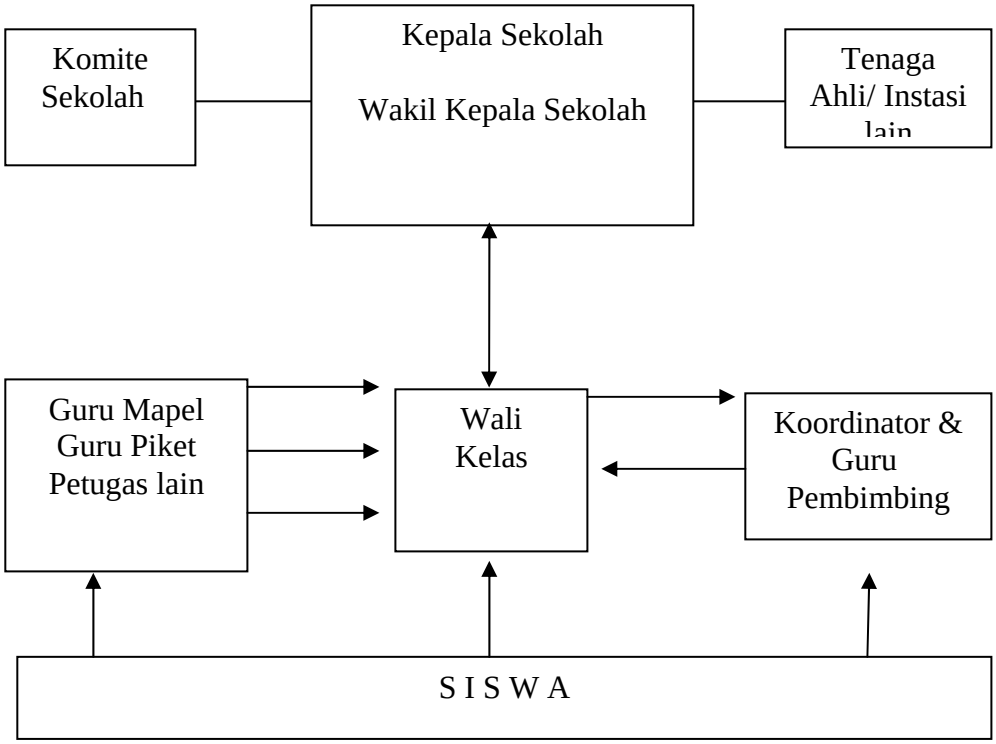

a. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

Adapun Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo yaitu mempunyai empat guru pembimbing diantara salah satunya bertugas sebagai koordinator bimbingan dan konseling.

Tabel : 1

Daftar Guru Pembimbing SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

No	Nama/Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Tugas	Ket
1.	Dra. Kuspiarini, M.Pd	S2	Koordinator BK	
2.	Drs. Nurhidayat Y, M.Pd	S2	Guru konselor	
3	Drs. Munawar	S1	Guru Konselor	
4	Drs. Purniyanto	S1	Guru Konselor	

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Suboh

b. Denah Lokasi Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

11. **DENAH RUANG BIMBINGAN DAN KONSELING**

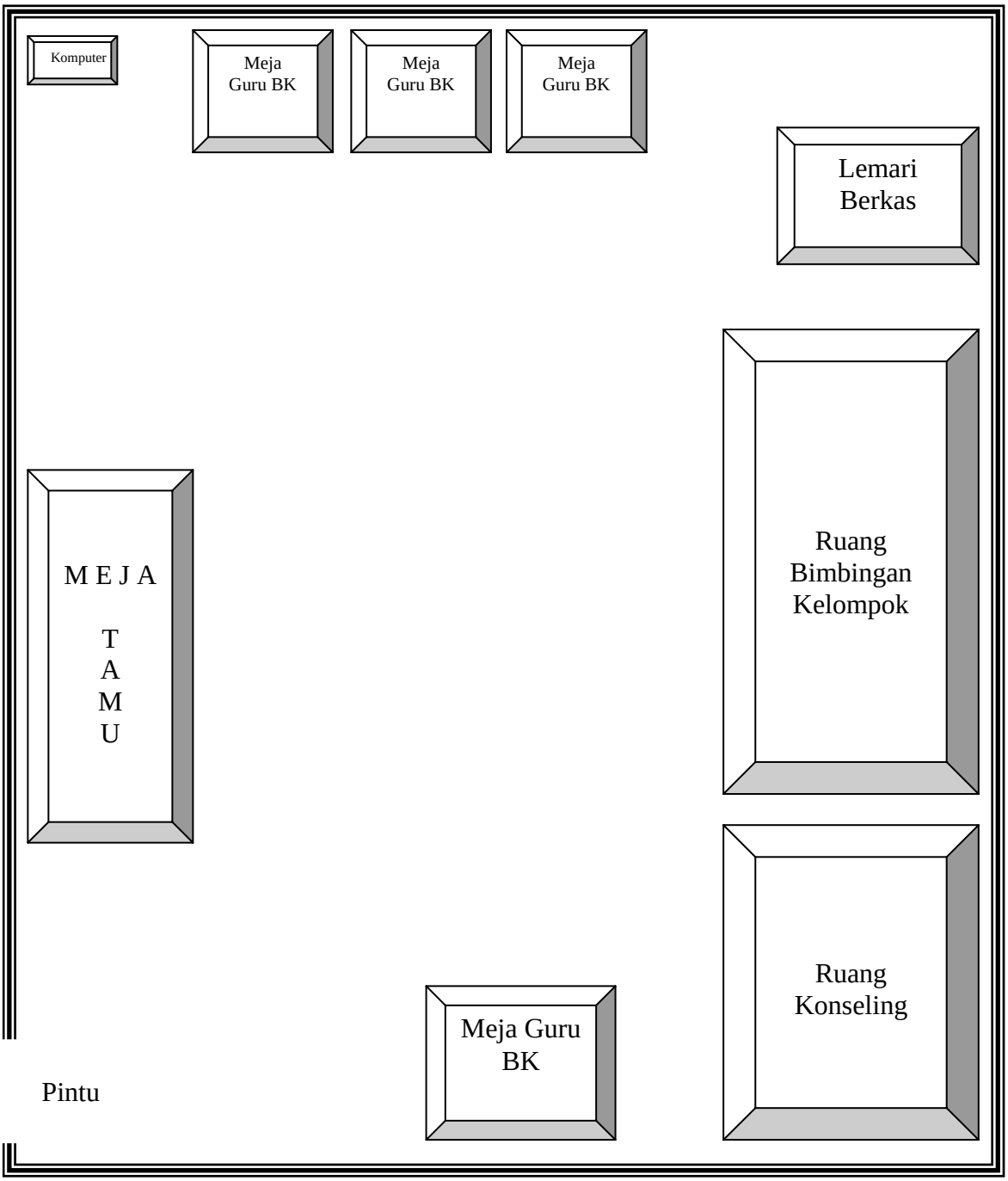

4. Keadaan tenaga pengajar dan tenaga non edukatif

Tenaga pengajar disini mempunyai peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran dikelas dan merupakan aset dalam suatu lembaga pendidikan. Karena guru disini adalah sebagai ujung tombak yaitu barisan kerja terdepan di lapangan (kelas) dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk bisa mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, guru diharapkan benar-benar profesional dibidangnya, berkompetensi dan lain sebagainya. Adapun tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo secara keseluruhan mencapai 44 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 34 orang sebagai guru tetap (PNS) dan sebanyak 10 orang sebagai guru tidak tetap yang terdiri dari beberapa orang diangkat oleh sekolah dan yang lainnya diangkat oleh pusat dan daerah. Berikut ini daftar guru , NIP, golongan, pendidikan dan tugas mengajar.

Tabel : 2

Keadaan Tenaga Pengajar Di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

No	Nama	Gol.	Ijazah tertinggi			Mengajar atau dan tugas lain
			Tingkat	Jurusan	Tahun	
1	Suyono, Drs, MM NIP.19620812 198412 1 009	IV/A	S2	Biologi	1989	Kepsek
2	Henny ambarwati, Dra NIP. 19570506 198303 2 005	IV/B	S1	Ekonomi	1982	Ekonomi
3	Nurhidayat, Drs, M.Pd NIP. 19620714 198603 1 018	IV/B	S2	BP	1984	BK
4	I.Wayan Susila, Drs NIP. 19590412 198603 1 019	IV/A	S1	B. ind	1985	B.Indonesia
5	Bidin Bachruddin H, Drs NIP. 19570101 198803 1 008	IV/A	S1	PPKn	1986	PPKn
6	Yosefin anik M. Dra NIP. 19640226 198703 2 002	IV/A	S1	B.ind	1986	B.indonesia
7	M. Djaswi, Drs NIP. 19560513 198401 1 001	IV/A	S1	B.ind	1993	Matematika

8	Dwi Usriya Kartini, S.Si NIP. 19830421 200903 2 015	III/A	S1	Kimia		Kimia
9	Hendra Kurniawan, S.Pd NIP. 19810329 201001 1 013	III/A	S1	MAT	2005	Matematika
10	Kuspiarini, Dra, M.Pd NIP. 19651011 199303 2 007	IV/A	S2	BP	1989	BP/BK
11	Supriyanto, Drs NIP. 19620121 199412 1 001	IV/A	S1	Seni	1990	P.Seni
12	Rencong hidayat, Drs NIP. 19590404 199303 1 001	IV/A	S1	P.SENI	1987	P.SENI
13	Ratidjo, Drs NIP. 19530912 197502 1 003	IV/A	S1	IPS/DPU	1993	Sejarah
14	Endang winarti, S.Pd NIP. 19700222 199201 2 002	IV/A	S1	Fisika	2001	Fisika
15	Murdani, Drs NIP.19620404 198303 1 031	IV/A	S1	PDU	1979	Sosiologi
16	Suyati, S.Pd, MM NIP. 19540111 198603 2 002	IV/A	S2	Fisika	1978	Fisika
17	Munawar, Drs NIP. 19630126 199802 2 001	III/D	S1	BP	1991	BP/BK
18	Akhmadun, S.Ag NIP. 19620609 198603 1 020	III/D	S1	Agama	2000	P.Agama
19	Sugiartiningsih, Dra NIP. 19630126 199802 2 001	III/D	S1	PPKn	1985	PPKn
20	Qonita Fitra Yun, S.Pd.i NIP. 19850620 201001 2 035	III/A	S1	BHS.IND	2009	BHS. Indonesia
21	Cucuk wirda L, S.Pd NIP. 19760615 200312 2 010	III/B	S1	Biologi	2000	Biologi
22	SRI WAHYUNI, S.Pd NIP. 19760727 200312 2 004	III/B	S1	Fisika	2001	Fisika
23	Imam syafi'I, S.Pd NIP. 19701212 200501 1 021	III/B	S1	Kimia	1998	Kimia
24	Surherawati N, S.Pd NIP. 19701212 200501 1 021	III/B	S1	Biologi	1997	Biologi
25	Tanti widyastutik, S.Pd NIP. 19770127 200501 2 012	III/B	S1	MAT	1999	Matematika
26	Siti amalia, S.Pd NIP. 19751206 200501 2 003	III/B	S1	B.ing	2000	B.inggris
27	Sugiardi, S.Pd, M.Pd NIP. 19690113 200501 1 003	III/B	S2	B.ind	1993	B.Ind.
28	Burawi, Drs NIP. 19620309 200604 1 005	III/A	S1	Agama	1991	P.Agama
29	Dia Febrianti, S.Pd NIP. 19810205 200604 2 026	III/A	S1	B.Inggris	2004	B.Inggris
30	Yuni Widihastuti, S.Pd		S1	Geo	1994	Geografi

31	Triana kurniawati, S.Pd NIP. 19751227 200801 2 016	III/A	S1	Eko	1997	Ekonomi
32	Rusdiyanto, S.Pd NIP. 19730517 200801 1 014	III/A	S1	Penjas	2005	Penjaskes
33	Isnaini, S.Pd NIP. 510 192 774	II/C	S1	Kimia	1997	Kimia
34	M. Makki NIP. 19770801 200801 1 012	II/C	S1	Komputer	1999	Komputer
35	Purnianto, Drs NIP. 19640308 200604 1 004	III/A	S1	BP	1998	BP/BK
36	Vivi Jamila, S.Pd		S1	PPKn	2004	PPKn
37	Halil Budiarto, SE		S1	Ekonomi	2003	Ekonomi
38	Fajriatus Samsiah, S.Pd		S1	Kimia	2005	Kimia
39	Abdurrahman, S.Kom		S1	TIK	2005	Komputer
40	Samsul Arifin, S.Pd		S1	Penjas	2005	Olah Raga
41	Yufi Murtiyati, BA		S1			Tata Busana
42	Yuris Sudiwanto, SE		S1	Elektro		Mekanik Mesin
43	Diah Sri Wahyuni, S.Si		S1	MAT		Matematika
44	Arifiatun, S.Pd.		S1	Agama		B. Arab

Sedangkan tenaga non edukatif di SMA Negeri 1 suboh situbondo sebanyak 17 0rang, yang terdiri dari 2 orang tenaga tetap dan 15 orang tenaga tidak tetap (non kepegawaian). Tenaga non edukatif tersebut bertugas sebagai tenaga administrasi 6 orang, petugas perpustakaan 2 orang, laboran 1 orang dan tenaga cleaning service 8 orang.

Tabel : 3

Tenaga Non Edukatif Di SMA Negeri 1 Suboh

No	Nama	Gol.	Ijazah tertinggi			Jabatan
			Tingkat	Jurusan	Tahun	
1	Imam Suwadi NIP.19680607 200701 1 024	II/A	SMA	IPA	1989	Kepala TU
2	Sukir NIP.19570708 198603 1 011	II/A	SD	SD	1970	Staf TU
3	Marliani	III/A	SMA	IPA	1989	Staf TU
4	Fajri	II/A	SMA	Perkantoran	1989	Staf TU
5	Imam Santoso	I/C	SMP	SMP	1994	C.Service
6	Sukir	II/A	D2	PGSD	2005	C.Service
7	Siti Solehatussa'diyah		SMA	IPA	1996	Staf TU
8	Aryadik		SMA	IPS	1995	Pet. Perpus
9	Masfudiyanto		SR	IPA	1965	C. Service
10	Samsullah		SR	SR		C. Service
11	Suharto		SR	SR	1953	C. Service
12	Bungkos		SMA	IPS	1988	Pet.Perpus
13	Sunan		SMA	IPS	1998	C. Service
14	Eko Aprilianto		SMA	IPA	2004	Pet.Laboran
15	Fitriyaningsih		SMA	IPA	2004	Staf TU
16	Moh. Nizar		SD	SD		C. Servive
17	Muhammad Imron Kholiki, A.Md.Kom		SD	SD		C. Servive

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 suboh

5. Keadaan Siswa

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha bantuan, bimbingan orang lain (pendidik) untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai mahluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan suatu pribadi atau individu. Atau dengan kata lain agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian serta aspek sosial emosional disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidk hanya bertanggung jawab memberikan berbagi ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap siswa-siswa yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Berikut table keadaan siswa SMA Negeri 1 Suboh Situbondo :

Tabel : 4

Keadaan keadaan siswa SMA Negeri 1 Suboh Situbondo
Tahun pelajaran 2010/2011

No	Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	X	A	21	15	36
		B	21	15	36
		C	20	15	35
		D	21	15	36
		E	21	15	36
		F	21	15	36
JUMLAH			125	90	**215**
2	XI	IPA 1	14	21	35
		IPA 2	16	19	35
		IPA 3	17	18	35
		IPA 4	14	20	34
		IPS 1	27	8	35
		IPS 2	28	7	35
JUMLAH			116	93	**209**
3	XII	IPA 1	14	22	36
		IPA 2	14	21	35
		IPA 3	15	21	36
		IPA 4	14	22	36
		IPS 1	25	3	28
		IPS 2	21	4	25
JUMLAH			103	39	**196**
TOTAL					**620**

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Suboh

6. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan (belajar mengajar), seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, alat-alat (pelajaran dn peraga) dan media pengajaran, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan

prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah atau kelas, lapangan olah raga dan sebagainya.

Penggunaan sarana dan prasarana di sekolah harus benar-benar dikelola dengan baik, baik pengaturannya atau perawatannya agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Manajemen sarana prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga dapat menciptakan kondisi yang menyenagkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada disekolah. Disamping itu diharapkan tersedianya alat atau fasilitas belajar yang memadai secar kuantitatif, kualitatif da relevan dengan kebutuhan serta dapatdimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar. Untuk mengetahhi keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Suboh situbondo penulis sajikan sebagi berikut :

A. Buku

Tabel : 5
Keadaan fasilitas berupa buku penunjang

No	Mata pelajaran	Buku			
		Pegangan guru		Teks siswa	
		Jml judul	Jml eks	Jml judul	Jml eks
1	PPKn	14	14	6	946
2	Pend. Agama	9	13	4	296
3	Bahasa dan sastra indonesia	17	74	5	630
4	Bahasa inggris	13	54	7	376
5	Sejarah nasional dan umum	11	17	3	195
6	Pend. Jasmani	2	10		
7	Matematika	18	76	6	348
8	IPA				
	a. Fisika	16	28	2	150
	b. Biologi	15	21	5	544
	c. Kimia	10	53	4	420
9	IPS				
	a. Ekkonomi	16	16	6	277
	b. Sosiologi	13	14	3	283
	c. Geografi	11	13	2	543
	d. Sejarah budaya	5	13	1	523
	e. tata negara	1	3	1	60
	f. Antropologi	3	6	1	90
10	Teknologi imformatika komputer	11			
11	Pend. Seni	1	10	5	40
12	Kerajinan tangan dan kesenian				
13	Bimbingan dan penyeluhan	5	5		
14	Muatan lokal				
15	Bahasa asing lain	1	1		

B. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar dan administrasi

Tabel : 6

Keadaan perlengkapan

No	Jenis Perlengkapan	Jumlah
1	Computer	11
2	Printer	1
3	LCD	1
4	Meja guru/pegawai	53
5	Kursi guru / pegawai	53
6	Meja dan kursi siswa	609
7	Lemari	5
8	TV / Audio	2
9	Mesin ketik	1
10	Mesin stensil	1
11	Filling cabinet	4

C. Ruang

Tabel : 7

Keadaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Suboh situbondo

No	**Jenis sarana prasarana**	**Jumlah**	**Luas (m^2)**
1	Ruang kelas	16	1.152
2	Laboratorium Biologi	1	144
3	Laboratorium computer	1	48
4	Laboratorium kimia	1	120
5	Laboratorium fisika	1	120
6	Laboratorium multi media	1	120
7	Perpustakaan	1	72
8	Ruang UKS	1	15
9	Koprasi / toko	1	16
10	Ruang BP / BK	1	48
11	Ruang kepala dan wakil KEPSEK	1	40
12	Ruang guru	1	120
13	Ruang TU	1	40

14	Ruang OSIS	1	49
15	Kamar mandi / WC guru	3	24
16	Kamar mandi / WC siswa	9	56
17	Gudang	2	40
18	Ruang ibadah	1	210
19	Ruang penjaga sekolah	1	48
20	Ruang komite	1	
21	Halaman / taman		20.000
22	Kebun		730,5
23	Lapangan olah raga		808

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Suboh

7. Tata tertib Disekolah

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada semua personel dalam suatu organisasi yang dalam hal ini adalah personel sekolah yaitu guru, karyawan dan siswa.

Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh personel sekolah. Sedangkan tata tertib menunjuk pada patokan atau satandar untuk aktifitas khusus, misalnya penggunaan seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya.

Semua personel yang ada dalam organisasi sekolah adalah sasaran peraturan yang sifatnya umum. Namun disamping pengertian umum yang sifatnya luas, kita dapat pula memandang siswa sebagai sasaran penggarapan yang utama dalam lingkup yang lebih sempit. Berikut disajikan peraturan dan tata tertib SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

1. Tata tertib guru, TU dan karyawan SMA Negeri 1 Suboh situbondo
   a. Umum
      a) Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang menyangkut kedinasan dan disiplin PNS
      b) Melaksanakan tugas dengan tertib dan bertanggungjawab terhadap tugas sekolah
   b. Kehadiran
      a) Setiap pegawai (guru, tata usaha (TU) atau karyawa wjib hadir setiap hari kerja mulai jam 06.45 s.d 13.05) dan bagi penjaga malam mulai jam 17.30 s.d 06.00 WIB
      b) Apabila pegawai TU berhalangan hadir atau tidak masuk harus ada pemberitahuan / ijin kepada kepala sekolah sedangkan tugasnya dilimpahkankepada petugas lain dengan mengisi buku pelimpahan tugas. Bagi guru ditambah tugas untuk siswa yang ditinggalkan. Sakit lebih dari 2 hari harus melampirkan surat keterangan dokter.
      c) Menanda tangani daftar hadir (malam bagi penhaga malam hari)
      d) Selama jam dinas dilarang meninggalkan kantor / sekolah tanpa izin kepala sekolah / atasan langsungnya.
   c. Kewajiban
      a) Mentaati ketentuan jam kerja
      b) Mentaati perintah kedinasan dari atasan yang berwenang
      c) Menciptakan dan memelihara suasana kerja yang baik

d) Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada warga sekolah dan masyarakat menurut tugasnya masing-masing

e) Menggunakan dan memelihara barang-barang milik Negara / sekolah dengan sebaik-baiknya

f) Pada hari dan jam kerja harus senantiasa :

- senin – selasa PSH
- rabu – kamis kuning dinas pemkab
- jum'at training
- sabtu atas cerah, bawah gelap

g) hormat menghormati antara sesama warga sekolah / masyarakat yang memeluk agama yang berlainan

h) mengisi buku jurnal bagi guru piket

i) mengikuti rapat-rapat dinas yang ditentukan oleh kepala sekolah

j) mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional

k) melaksanakan 7 K

l) mengembangkan kehidupan logika, etika, estetika dan praktika

m) semua pegawai harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan diatur kepala sekolah

d. larangan

a) melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kehormatan / martabat Negara, pemerintah dan PNS

b) menyalah gunakan wewenangnya

c) memiliki, meminjamkan atau menjual barang, dokumen atau surat berharga milik sekolah tanpa seizin kepala sekolah

d) melakukan kegiatan untuk kepentingan pribadi, golongan atau pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan Negara / sekolah

e) meninggalkan kantor pada jam dinas / jam kerja tanpa seizin kepala sekolah

f) menggunakan pakaian yang tidak pantas

g) melakukan perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang yang berlaku

h) melakukan tugas instansi lain / ormas dilingkungan kedinasan pada jam kerja

e. Hak pegawai

a) setiap guru, karyawan berhak memperoleh gaji /imbalan jasa yang sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan lembaga

b) setiap guru dan karyawan berhak atas cuti

c) semua guru dan karyawan yang memenuhi syarat-sayarat yang ditentukan berhak untuk diangkat, memperoleh kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala dan gaji pensiun

d) memberikan usul serta pendapat secara lisan atau tertulis guna kesempurnaan tata kerja dan pembangunan pendidikan di sekolah

f. lain-lain

a) hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan ditentukan kemudian

b) pelanggaran terhadap tata tertib ini akan diberikan peringatan dan hukuman berupa :

1. Peringatan lisan 3X
2. Peringatan tertulis 3X
3. Apabila sangsi diatas tidak diindahkan / dilanggar maka akan dibebas tugaskan / diberhentikan (bagi PTT dan GTT) untuk PNS sesuai dengan peraturan (undang-undang) yang berlaku

2. Tata tertib siswa SMA Negeri 1 Suboh situbondo

Bobot pelanggaran disiplin tata tertib SMA Negeri 1 Suboh

Siswa yang melanggar tata tertib akan dikenakan sangsi dalam bentuk poin. Apabila seorang siswa telah mencapai 100 poin, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan dari sekolah). Bobot poin tersebut berlaku selama siswa belajar disekolah dan bobot poin pelanggaran ini juga menjadi salah satu kriteria atau persyaratan untuk menentukan naik tidaknya atau lulus tidaknya siswa. Adapaun aplikasi bobot poin pelanggaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

I. Kepribadian (kelakuan)

No	Pelanggaran	Poin
A. KETERTIBAN		
1	Membuat keributan/kegaduhan dalam kelas pada saat berlangsungnya pelajaran	5
2	Masuk/ keluar lingkungan sekolah dengan loncat pagar	5
3	Mengotori/mencorat-coret benda milik sekolah, guru, karyawan atau teman	5
4	Merusak/menghilangkan barang milik sekolah, guru atau teman	10
5	Mengambil/mencuri barang milik sekolah, guru, karyawan atau teman	25
6	Makan dan minum di dalam kelas saat berlangsungnya pelajaran	5
7	Buang sampah tidak pada tempatnya	3
8	Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar mengajar	3
	Bertengkar/bertentangan dengan teman di lingkungan sekolah	25
B. ROKOK		
1	Membawa rokok dilingkungan sekolah	20
2	Merokok dilingkungan sekolah	30
C. BUKU, MAJALAH, ATAU KASET TERLARANG		
1	Membawa buku, majalah atau kaset terlarang	30
2	Memperjual belikan buku, majalah, kaset terlarang	40
D. SENJATA		
1	Membawa senjata tajam tanpa ijin	20
2	Memperjual belikan senjata tajam di sekolah	30
3	Menggunakan senjata tajam untuk mengancam	50
4	Menggunakan senjata tajam untuk melukai	60
E. OBAT ATAU MINUMAN TERLARANG		
1	Membaw obat/minuman terlarang di lingkungan sekolah	50
2	Menggunakan obat/minuman terlarang di lingkungan sekolah	60
3	Memperjual belikan obat/minuman terlarang di lingkungan sekolah	70
F. PERKELAHIAN/KERIBUTAN/PELECEHAN		
1	Disebabkan oleh siswa dalam sekolah (intern)	40
2	Disebabkan oleh sekolah lain	40
3	Antara siswa	70

G. PELANGGARAN TERHADAP KEPALA SEKOLAH, GURU DAN KARYAWAN		
1	Disertai ancaman	70
2	Disertai pemukulan	100

II. Karajinan

A. Keterlambatan		
1	Terlambat masuk sekolah lebih dari 10 menit	
	- satu kali	3
	- dua kali	6
	- tiga kali	9
2	Terlambat sekolah jarena diberi tugas guru	2
3	Terlambat masuk sekolah karena alasan yang dibuat-buat	20
4	Ijin pada saat PBM Dan tidak kembali	20
5	Pulang tanpa ijin	40

Penegakan disiplin siswa SMA Negeri 1 Suboh

Jenis pelanggran dan sangsi

1. Pelanggaran : 1 (satu)

   Sanksi : Peringatan lisan

   Pemberi sanksi : Semua bapak / ibu guru

   Jenis pelanggaran : I (satu)

   1. Terlambat lebih dari 15b menit
   2. Tidak memakai seragam dan atribut lengkap yang ditentukan sekolah
   3. Baju tidak dimasukkan
   4. Tidak pakai ikat pinggang
   5. Tidak masuk sekolah tanpa ijin

6. Berambut tidak rapi (gondrong/menutupi telinga, semir, kuncir dll) untuk putra
7. Memakai anting, kalung, gelang untuk pria
8. Bersolek berlebihan (cat kuku, lipstick, perhiasan berlebihan) untuk putrid
9. Tidak melaksanakan piket kelas
10. Berpacaran di sekolah
11. Mengganggu jalannya PBM (proses belajar mengajar)
12. Memarkir kendaraan bukan di tempat parker
13. Memakai topi selain topi almamater
14. Memakai rok lebih 5 cm di atas lutut (putri)
15. Memakai kaca mata bukan reser dokter
16. Berloncatan di atas bangku
17. Bertato
18. Memakai sepatu selain warna hitam

2. Pelanggaran : II (dua)

Sanksi : 1. Peringatan tertulis

2. Pangilan orang tua

Pemberi sanksi : Wali kelas

Jenis pelanggaran : II (dua)

1. Lebih tiga kali mendapat peringatan lisan (pelnaggaran I)
2. Membolos

3. Keluar sekolah tanpa ijin

4. Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin

5. Tidak melaksanakan tugas yang diberikan sekolah

6. Tidak mengikuti kegiatan sekolah

7. Terlambat masuk sekolah, min. 5x selama 1 (satu) bulan

3. Pelanggaran : III (tiga)

Sanksi : 1. Panggilan orang tua

2. Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran di kelas selama 3 hari tetapi menempati tempat yang ditentukan

Pemberi sanksi : Wakasek kesiswaan dan pembantu wakasek

Jenis pelanggaran : III (tiga)

1. Lebih tiga kali melakukan pelanggaran II

2. Membawa dan atau merokok

3. Menerobos pagas, lewat jendela

4. Mengajak/mengancam siswa untuk tidak mengikuti pelajaran

5. Merusak fasilitas sekolah

6. Membawa dan atau menyembunyikan petasan di sekolah

7. Tidak masuk sekolah selama 6 hari berturut-turut tanpa keterangan

4. Pelanggaran : IV (empat)

Sanksi : 1. Panggilan orang tua

2. Dikembalikan sementara (skors) selama 5 hari

Pemberi sanksi : kepala sekolah

Jenis pelanggaran : IV (empat)

1. Lebih dua kali melakukan pelanggaran III
2. Tidak melaksanakan sanksi yang diberikan pelanggaran III
3. Berkelahi
4. Membawa senjata tajam, senjata api
5. Membawa media cetak, media elektronik porno atau barang-barang yang bersifat pornografi
6. Pelecehan seksual
7. Memalsu tanda tangan
8. Pemerasan, menarget
9. Membuat kelompok (gank)
10. Memfitnah, menghujat
11. Meneror, mengancam siswa
12. Tidak masuk sekolah selama 12 hari berturutan tanpa keterangan

5. Pelanggaran : V (lima)

   Sanksi : 1. Dikembalikan pada orang tua (dikeluarkan)

2. Diberi kesempatan untuk mutasi ke sekolah lain

Pemberi sanksi : kepala sekolah

Jenis pelanggaran : V (lima)

1. Lebih dua kali melakukan pelanggaran IV
2. Mengancam terlaksananya PBM
3. Membawa dan atau memakai obat terlarang, minuman keras
4. Mencuri disekolah / ditempat lain
5. Mengancam/meneror tugas bapak/ibu guru, TU
6. Menganiaya
7. Hamil atau menghamili
8. Menikah
9. Melakukan tindakan yang mencemarkan nama sekolah
10. Tidak masuk sekolah lebih dari 3 minggu tanpa ijin

Lain-lain

1. Jika orang tua tidak memenuhi undangan sekolah maka sisw atidak diperkenankan mengikuti pelajaran.
2. Sewaktu-waktu diadakan sweping oleh sekolah, aparat keamanan
3. Merusak fasilitas sekolah dengan sengaja diwajibkan untuk mengganti
4. Hal-hal yang belum diatur akan ditetapkan lebih lanjut.

B. PENYAJIAN DATA

1. Keadaan siswa X dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

Anak bagi orang tua adalah sesorang titipan yang harus dirawat, dijaga dan juga didik dengan baik. Banyak orang tua yang tidak mengerti apa yang terjadi pada anaknya dikarenakan kesibukan bekerja dan lain sebagainya. Apa yang dialami anaknya baik dirumah maupun disekolah orang tua hanya saja menanyakan bagaimana sekolahnya, itu saja. Tetapi di sisi lain anak tersebut memiliki suatu kekurangan. Misalkan saja seorang anak yang motivasi belajar rendah kurang bersemangat dalam belajar, baik dirumah, disekolah maupun dilingkungan masyarakat.Dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X yang sebagai klien. Dalam pendekatannya konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Pada langkah ini yang harus diperhatikan oleh guru BK adalah mengenal gejala- gejala awal dari suatu maslah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala tersebut adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya.

Data- data yang diperoleh tentang diri klien adalah sebagai berikut:

Data tentang X adalah sebagai berikut:

X (inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan klien yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan dan konseling), X adalah salah satu siswa kelas XI – IPS dengan data identitas sebagai berikut:

1. Identitas Siswa:

Nama	: AM
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat tanggal lahir	: Situbondo, 23-02-1995
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Anak Ke	: 1
Jumlah Saudara	: 2
Tinggal Bersama	: Orang tua
Ke sekolah ditempuh dengan	: Sepeda Motor
Alamat	: Desa. Selo Banteng RT. 01 RW. 04
Hobi	: Volly
Cita-cita	: -

2. Gambaran tentang siswa jasmaniah

Tinggi badan	: 156
Warna kulit	: Putih
Bentuk rambut	: Lurus
Bentuk tubuh	: tinggi kurus

3. Identitas keluarga

Nama Ayah	: HB
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pendidikan akhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: ST
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani

Untuk mengetahui kondisi klien lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang klien secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga klien yakni berjumlah 4 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, satu saudara laki-laki dan klien sendiri yang merupakan anak pertama. Keluarga mereka bertempat tinggal di Desa. Selo Banteng RT. 01 RW. 04. Kedua orang tua bekerja sebagai petani, akan tetapi sang Ayah mempunyai pekerjaan sampingan bekerja di proyek PLTU, sedangkan adik dari klien masih bersekolah di tingkat taman kanak-kanak (TK). klien tinggal bersama kedua orang tuanya serta saudara laki-lakinya. Kedua orang tuanya sama-sama sibuk sehingga jarang memperhatikan klien. Kegiatan X di

rumah bermain volly sehingga tidak pernah belajar, terkadang X sering begadang bersama teman-temannya dengan sering pulang larut malam sehingga X sering dimarahi orang tuanya bahkan X sering bertengkar dengan orang tuanya dan jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh sehingga sering telat masuk ke sekolah.

2) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian dari klien adalah bisa dibilang cukup karena kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Dengan hasil dari tani dan pekerjaan sampingan sang ayah mampu untuk menyekolahkan kedua anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah baik, yang mana mereka bertempat tinggal di salah satu desa selo banteng. Kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga, akan tetapi jauh dari jalan raya yang menyulitkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah sehingga X ke sekolah menggunakan sepeda motor agar perjalanan ke sekolah lebih mudah . Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah klien juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing. Klien juga dekat dengan teman satu kelasnya.

Dari data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara bahwa klien memiliki kebiasaan kurang semangat dalam belajar, suka mengganggu teman-temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, jarang mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran, sering meninggalkan pelajaran. Sehingga ia malas belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan informasi dari teman klien dan wali kelas:

Berdasarkan informasi dari teman klien:

1. Teman Klien : Assalamualaikum……..
2. Konselor : Waalaikumsalam.....
   mari silahkan masuk…, silahkan duduk pilih tempat duduk mana yang paling nyaman disini atau disana?
3. Teman Klien : Disini saja Bu, lebih nyaman….
4. Konselor : Oh ya, jam ini kan seharusnya masih ada kelas?
5. Teman Klien : Benar Bu, jam ini seharusnya masih ada jam pelajaran akan tetapi saya diminta untuk ke ruang BK oleh wali kelas.
6. konselor : Iya ……., itu karena ibu ingin bertanya sama kamu. Apa kamu teman kelas X ya??

X itu anaknya kayak gimana,,,maksudnya cara dia berinteraksi dengan teman-teman dan bagaimana tingkah laku dia saat dikelas?

7. Teman Klien : Benar Bu, sebenarnya dia anaknya baik bu,,,Cuma apabila pada saat proses pembelajaran berlangsung dia suka mengganggu teman-teman seperti mengajak bicara dan celometan sehingga perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dia itu enggan mencatat pelajaran, sering keluar kelas dengan meninggalkan pelajaran, bahkan sering di hukum guru mata pelajaran karna tidak mengerjakan tugas dan acuh tak acuh.

8. Konselor : biasanya kalau dia keluar kemana dia perginya?

9. Teman Klien : itu bu,,,dia pergi ke teman-teman di sekolah SMK yang jaraknya tidak jauh dari sekolahan ini...

10. konselor : biasanya dia dengan siapa saja dia berteman, apabila waktu istirahat?

11. Teman klien	:	biasanya apabila waktu istirahat, dia berteman dengan saya yang duduk dalam satu bangku dan sama teman-teman yang lain yang satu kelas.
12. Konselor	:	Apa yang menyebabkan dia seperti itu?
13. Teman Klien	:	apa yang menyebabkan dia seperti itu saya tidak tau bu kenapa dia begitu....??
14. Konselor	:	Baiklah, kalau begitu,,,cukup itu saja yang ibu tanyakan sama kamu, sekarang kamu boleh meninggalkan tempat ini dan silahkan kembali lagi ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Terima kasih ya...

Wawancara dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran:

1.	Konselor	:	Assalamualaikum....
2.	Guru	:	Waalaikum Salam....
3.	Konselor	:	gimana kabarnya bu....
4.	Guru	:	Alhamdulillah,,,baik mbak...
5.	Konselor	:	Apakah ibu ada waktu luang hari ini?
6.	Guru	:	Iya ada mbak,,,kebetulan hari ini saya ada waktu ngajar nanti setelah istirahat, mungkin ada yang bisa saya bantu?

7. Konselor : begini bu,,,mau tanyak bagaimana tingkah laku X pada saat pelajaran berlangsung?
8. Guru : oh,,,anak itu mbak,,,dia itu kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, dia sering ngantuk di kelas, cenderung cuek atau acuh tak acuh,serta jarang mengumpulkan tugas rumah tepat pada waktunya bahkan tidak pernah mencatat pelajaran wong anaknya gak pernah bawa buku.

Dari hasil wawancara dengan teman klien dan wali kelas tersebut, ternyata diri klien bertingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya yang tidak sesuai dengan harapan di sekolah yakni siswa suka mengganggu teman-temanya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering keluar kelas, jarang mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering ngantuk .

b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi masalah dengan

melalui beberapa alat pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, serta analisa data. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Menurut teman sebangkunya X adalah anak yang sering membuat keramaian di kelas dengan mengganggu teman-temannya, sering tidak memperhatikan pelajaran, sering datang terlambat. Bahkan sering keluar kelas tanpa izin.

Dari wawancara guru bimbingan dan konseling tak jauh beda dengan apa yang disampaikan teman sebangkunya, yaitu sering tidak memperhatikan pelajaran, jarang mengumpulkan tugas bahkan sering terlambat mengumpulkan saat harus mengumpulkan tugasnya, sering terlambat masuk kelas karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa klien mengalami permasalahan dengan perilakunya mengenai masalah belajar, klien mengalami kurangnya motivasi belajar rendah sehingga prestasi belajarnya rendah.

Selain wawancara dengan konselor, untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan pengamatan atau biasa disebut dengan observasi terhadap perilaku klien selama kurang lebih dua minggu.

2) Observasi

Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan mengamati kehadirannya dalam jam pelajaran, keaktifan dan perhatian X ketika pembelajaran berlangsung, serta kontak sosial dengan teman sekelas.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap perilaku klien sebelum melakukan konseling atau terapi

PEDOMAN OBSERVASI

PENGAMATAN TENTANG AKTIVITAS SISWA

DI DALAM KELAS

Nama : AM Tgl Observasi : 20 agustus 2011

Kelas : XI Mata Pelajaran : Ekonomi

PEDOMAN OBSERVASI
PENGAMATAN TENTANG AKTIVITAS SISWA
DI DALAM KELAS

Nama : AM Tgl Observasi : 6 agustus 2011
Kelas : XI Mata Pelajaran : Ekonomi

No	Perilaku yang diamati	SL	SR	K	J	TP	Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Mendengarkan penjelasan guru					v	
2	Membawa alat tulis sendiri					v	
3	Tetap pada tempat duduk				v		
4	Mengerjakan tugas tepat pada waktu pelajaran				v		
5	Bekerja sama dengan teman					v	
6	Mengerjakan tugas				v		
7	Mengajukan pertanyaan					v	
8	Didalam kelas			V			
Jumlah				3	6	4	13

Keterangan :

SL : Selalu

SR : Sering

K : Kadang-kadang

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Skor maksimum = 5 (skor maks setiap indikator) X 8 (indikator) = 40

Konversi nilai = $\frac{Skor\ total\ siswa}{Skor\ maksimum} \times 100$

Jadi nilai X $\frac{13}{40} \times 100 = 3{,}25$

Setelah melakukan observasi, kemudian peneliti menganalisis hasil observasi tersebut. Dari hasil analisis tersebut, ternyata hasilnya sama dengan hasil wawancara, yakni klien memang seorang siswa yang mengalami masalah dalam belajar yakni motivasi belajar rendah yang di alami oleh siswa X sehingga prestasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku klien sehari-hari. Penyebab dari perilaku X antara lain dari faktor siswa itu sendiri yakni malas belajar dan faktor luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna X sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, disamping itu pengaruh dari pergaulan teman-temannya di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa X dalam belajar.

3) Study dokumentasi

Study dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data.

Data-data dokumentasi teresbut berupa:

a) Buku raport X

Dari hasil laporan prestasi belajarnya tersebut, X tidak pernah mengalami kenaikan dalam hasil belajar, yang artinya selalu dibawah rata-rata. Namun dari prestasi non akademik cukup bagus dalam hal olahraga volly.

b) Buku Pribadi

Buku pribadi yaitu buku yang berisikan catatan tentang identitas X (nama, tempat tanggal lahir, alamat rumah dan sebagainya), identitas orang tua X (nama orang tua, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya)

c. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk pembimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa

tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat lebih baik dengan merubah perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan konseling behavior kepada siswa X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan siswa X dapat merubah perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai kearah perilaku yang bisa diharapkan. dengan menggunakan teknik-tekhnik yang ada di dalam konseling behavior yang sesuai dengan masalah yang dialami klien. Sebab dengan menggunakan tekhnik-tekhnik konseling behavior diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

d. Pemberian bantuan/terapi

Selain mendapatkan data diatas, penulis juga berkonsultasi mengenai langkah yang tepat untuk memecahkan permasalahan X bersama guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Setelah merencanakan pemberian bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab permasalahan. Pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan menggunakan konseling behavior yang terdapat beberapa teknik diantaranya:

1. Desensitisasi sistematik

   Dimana teknik digunakan bagi konselor untuk menciptakan suasana penuh keakraban dan saling percaya dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya.

2. Impulsif

   Upaya konselor untuk meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang terjadi apabila terus menerus melakukan tindakan kebiasaan buruk klien.

3. Asertif

   Upaya konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar.

4. Kontrak perilaku

   Konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan berjanji akan memberikan reward kepada klien jika semuanya berhasil.

5. Token economy

   Adalah pemberian hadiah agar perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan klien.

e. Evaluasi dan tindak lanjut

   Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah di lakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut

dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

a. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo di antaranya bertujuan untuk memberikan hasil yang nyata untuk memenuhi kebutuhan siswa. Seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan agar tujuan tersebut terpenuhi, seperti apa yang diungkapkan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo " dengan adanya bimbingan dan konseling maka akan mudah dapat menjadi sasaran anak didik untuk menyelesaikan segala permasalahannya baik itu berupa masalah belajar maupun masalah pribadi siswa.

Untuk itu, maka guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo benar-benar berusaha melaksanakan layanan bimbingan dan konseling agar mampu menangani segala permasalahan yang dialami oleh siswa dan tentunya menggunakan segala sumber baik organisasi dan administrasi yang diperlukan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo untuk mencapai tujuan maka yang perlu di lakukan adalah membuat program dengan menyusun

program bimbingan dan konseling secara menyeluruh dan selanjutnya adalah evaluasi dengan tujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling.[70]

b. Pola Penanganan Siswa Bermasalah

Adapun pola penanganan atau tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah SMA Negeri 1 Suboh Situbondo adalah tergantung dari kebutuhan anak, adakalanya anak itu sendiri yang datang kepada konselor untuk melakukan konseling, adakalanya konselor memanggil anak yang bermasalah hal itu berdasarkan informasi dari wali kelas, guru mata pelajaran dan teman-teman bahwa anak tersebut bertingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya di sekolah atau melanggar tata aturan di sekolah. Apabila seorang siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya maka dapat ditindak oleh guru BK, tindakan tersebut di informasikan dari wali kelas, guru mata pelajaran, teman kelas dan teman dekatnya.

Namun sebelum mengadakan konseling individu dengan siswa yang bermasalah, konselor menggali sebab dari sikap yang melatar belakangi anak yang bermasalah tersebut melalui serangkaian wawancara kepada wali kelas, teman dekatnya, teman kelasnya, guru mata pelajaran dan orang tua, guna mendapatkan informasi tentang siswa yang bermasalah dan berupa dokumentasi untuk mendapatkan data raport dan map pribadi

[70] Hasil Wawancara pada tanggal 9 januari 2012

siswa. Setelah itu konselor melakukan observasi terhadap perilaku siswa yang bermasalah guna untuk memperkuat data yang sudah diperoleh.

Dalam penanganan siswa yang bermasalah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo ini menggunakan langkah-langkah seperti dalam penyelesaian study kasus yaitu dimulai dengan identifikasi kasus, diagnosis, pronosis, treatment dan follow up. Dengan langkah-langkah tersebut sehingga proses penyelesaiannya akan berjalan sesuai dengan tujuan. Tetapi tidak semua siswa menggunakan study kasus dalam menangani siswa yang bermasalah akan tetapi adakalanya di SMA Negeri 1 Suboh menggunakan alternatif pemecahan masalah dalam menangani siswa tersebut. Alternatif yang digunakan tergantung pada kebutuhan dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh siswa.[71]

[71] Hasil wawancara pada tanggal 16 januari 20012

Mikanisme Penanganan Siswa Bermasalah Di Sekolah

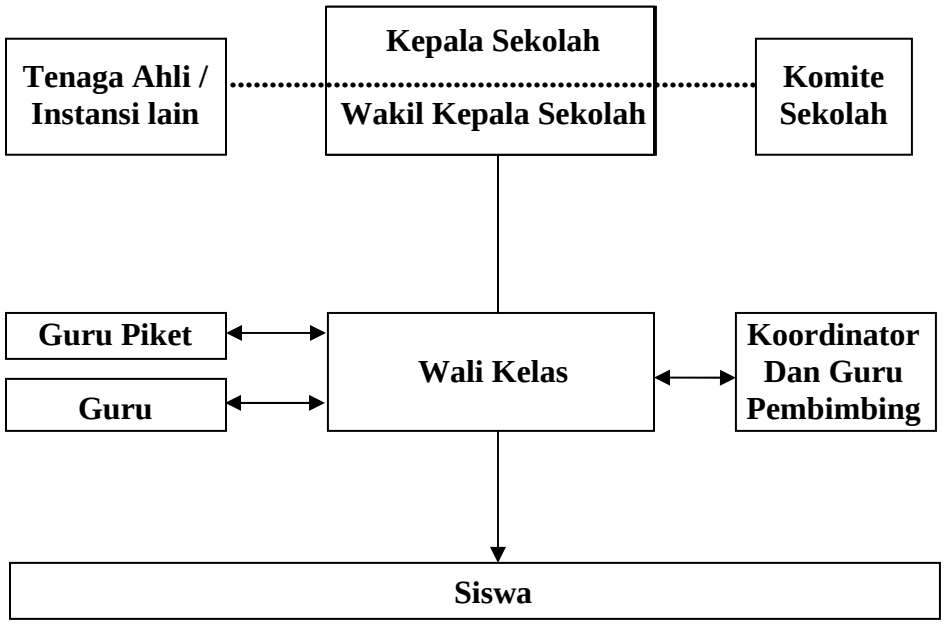

Pengumpulan Data / Informasi Dari Beberapa Sumber

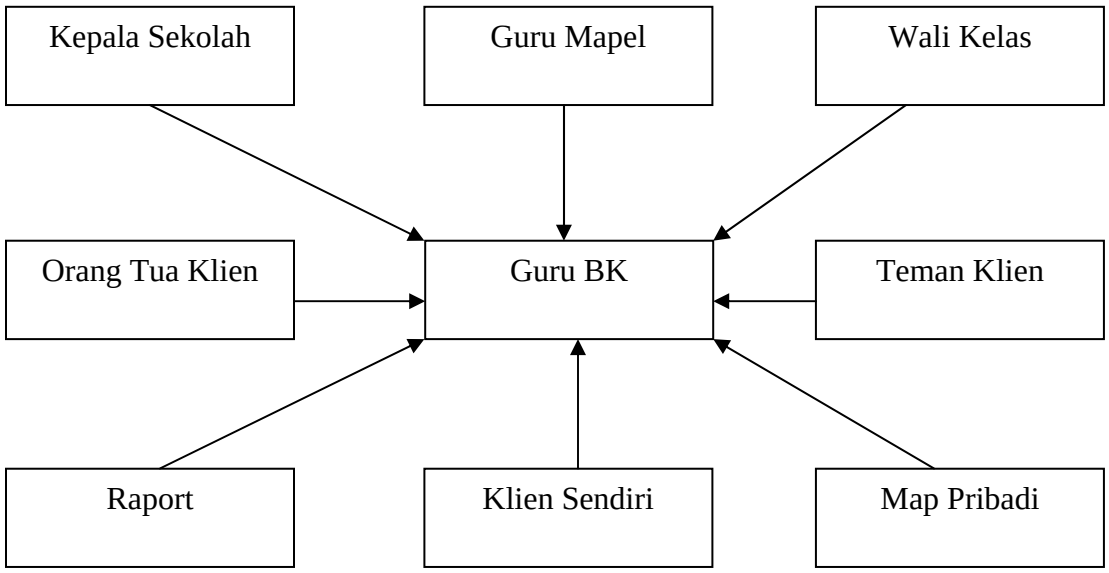

3. Konseling Behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior adalah sebagai berikut:

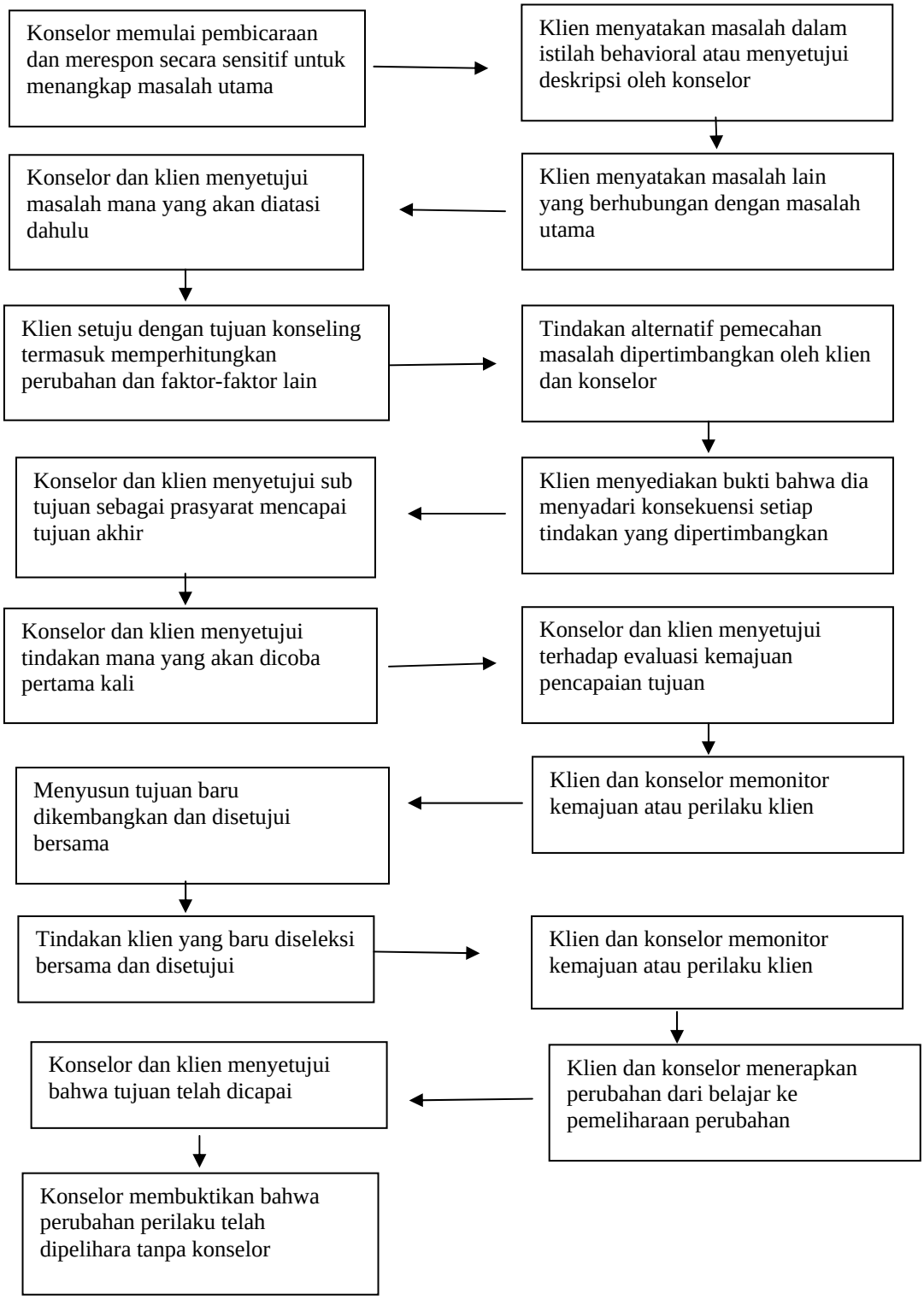

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Pada mulanya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dan menciptakan suasana yang damai dengan klien sehingga konselor mengetahui masalah utama dari klien.
2. Klien mengutarakan masalahnya kepada konselor setelah itu klien diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Klien mengutarakan masalah lain yang hal tersebut berkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara konselor dan klien masalah mana yang lebih dahulu ditangani.
5. Konselor memberikan suatu penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling juga keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami klien.
6. Selanjutnya konselor bersama klien mencari alternatif pemecahan masalah dari apa yang dihadapi klien.
7. Konselor meminta kepada klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya.
8. Konselor dan klien menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan.

9. Konselor dan klien memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
10. Selanjutnya diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan.
11. Kemudian konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh klien.
12. Setelah diadakan monitoring dari kemajuan atau perilaku klien maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku klien apakah terjadi perubahan pada perilaku klien sesudah proses konseling.
15. Konselor dan klien menerapkan belajar perilaku kearah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama klien menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling sudah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa klien telah memelihara perilaku yang positif tanpa adanya konselor.

Dari beberapa prosedur di atas, sehingga pelaksanaan konseling behavior untuk siswa X sebagai anak yang memiliki motivasi belajar rendah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dapat digambarkan proses konseling sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan adalah untuk memulai dari proses konseling maka peneliti dan yang melaksanakan terapi mendekati siswa X sebagai anak yang memiliki motivasi belajar rendah secara individu, namun reaksi awal yang ditunjukkan siswa X tidak mau berbicara atau diam saja dengan menundukkan kepala. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih terjadi penolakan oleh klien.

Dari tahapan awal diatas, peneliti mencoba menemui siswa X untuk melakukan wawancara:

Konselor : Bagaimana kabarnya hari ini Dik…?

Klien : (Klien hanya diam dengan menundukkan kepala)

Baik, Bu……..

Konselor : Tadi jam pertama, Ibu lihat kamu tidak ada di kelas, kemana?

Klien : Tadi saya terlambat Bu……., jadi saya mendapat hukuman di lapangan di guru piket!

(mulai menunjukkan raut muka takut dan enggan)

Konselor : Begitu, ya……

Konselor :Apakah adik mempunyai keinginan yang ingin di sampaikan?

Klien : Tidak ada bu,(sambil menggelengkan kepala dan terlihat cuek)

Setelah itu siswa X diam saja…

Dari hasil wawancara dengan siswa X sebagai anak yang memiliki motivasi belajar rendah tidak mau berkomunikasi dan lebih sering diam dalam menjawab pertanyaan peneliti. Setelah itu guru datang membantu

berbicara dengan siswa X, kemudian berbincang-bincang tentang banyak hal, baik itu tentang belajar, sekolah, teman, keluarga dan lain sebagainya yang membuat siswa X senang, selanjutnya proses konseling dilaksanakan apabila sudah terjalin hubungan yang baik dengan klien, guru BK yang membantu proses terapi, peneliti sekaligus yang memberikan terapi.

Pada tahap selanjutnya, saat istirahat siswa X di panggil guru untuk datang ke ruang BK, kemudian berbincang- bincang sebentar dan proses konseling pun baru di mulai, pada saat pertama kali proses konseling siswa X sebagai anak yang memiliki motivasi belajar rendah tidak merespon apa- apa, siswa X ini hanya diam. Setelah itu siswa X difokuskan dengan permasalahan yang dialaminya. Kemudian peneliti dan guru BK memberikan penawaran bantuan berupa terapi yang dapat merubah sikap dan kebiasaan yang sering di lakukan di sekolah terutama di dalam kelas. Maka disepakati dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behavior diantaranya: desensitisasi sistematik, impulsif, asertif, kontrak perilaku dan token economy. Setelah di beri beberapa penjelasan tentang terapi yang akan dilaksanakan terhadap masalah yang di alami oleh siswa X secara bertahap agar tujuan yang di harapkan peneliti dan guru BK dapat berjalan dengan baik dan akhirnya penjelasan tersebut direspon oleh siswa X dengan senang hati. Kemudian terjadi kesepakatan antara konselor dan klien bahwa akan dilakukan konseling dengan menggunakan teknik yang disebutkan di atas.

Klien : Assalamu’alaikum...?

Konselor : Wa'alaikum salam...

Konselor : Bagaimana kabarnya, nak?

Klien : Baik bu.

(mulai menunjukkan raut muka takut dan enggan)

Klien : ada apa ya bu?

Konselor : ayo silahkan duduk, santai saja...

Klien : ya bu, terima kasih, ada apa ya bu?

Konselor : kamu yang yang bernama X kelas IPS 2?

Klien : ya benar bu, ada apa ibu memanggil saya?

Konselor : tenang saja, jangan takut, anggap saja saya ini teman kamu yang lagi ngobrol bareng.

Klien : ya bu....

Konselor : begini, saya mendapat laporan dari guru wali kelas disini, katanya kamu di kelas suka mengganggu temannya pada saat proses belajar berlangsung sehingga perhatiannya kamu tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan pelajaran, dan sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas. Dan sering ngantuk. Sehingga nilai kamu menurun. Kenapa? Padahal kalau saya lihat kamu anaknya baik.

Klien : (menundukkan kepala)

Konselor : tidak apa-apa, kamu bilang...kenapa kamu bisa seperti itu?

Klien : ya bu, saya minta maaf, saya seperti itu karna saya gak ada semangat yang mau belajar karna saya merasa jengkel dengan keadaan di rumah yang gak enak,,,jadi saya limpahkan saja kesekolah dengan kejengkelanku ini....gimana gak jengkel soalnya saya bertengkar terus dengan orang tuaku gara-gara tiap malam saya sering begadang sampai pulang larut malam, jadi saya sering dimarahi, disamping itu saya terpengaruh ikut-ikutan temen yang sering keluar kelas meninggalkan pelajaran yang membuat saya malas belajar.

Konselor : ya tidak apa-apa, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, menurut kamu hal apa yang kamu lakukan itu benar atau salah?

Klien : salah bu...

Konselor : bagus kalau kamu tahu itu salah, bukan hanya kamu nanti yang kena imbas dari perbuatan kamu, tapi juga orang tua kamu dapat imbasnya, kalau kamu tidak lulus sekolah atau tidak naik kelas kamu juga akan rugi kan, dan kamu juga telah mengecewakan orang tua kamu, padahal mereka menaruh harapan besar pada kamu dan kasihan juga dengan orang tuanya kamu yang telah membiayai sekolah kamu dengan bekerja susah payah tetapi di sekolah kamu malah bersikap seperti itu.

Klien : (hanya diam)

Konselor : nah sekarang yang harus kita fikirkan adalah bagaimana caranya kita untuk memperbaiki kesalahan itu.

Klien : terus bagaimana bu? (sambil terharu)

Konselor : sebenarnya kita itu tidak harus sukses untuk buat orang tua kita bangga, dengan kita rajin kesekolah dan tertib di kelas dengan belajar bersungguh-sungguh tanpa membuat keramaian di kelas, mencatat pelajaran dan tidak meninggalkan pelajaran saya yakin mereka juga akan bangga dengan kamu, buat apa kita sukses tapi kita mengecewakan mereka dengan kamu berperilaku yang salah seperti itu, dan kalau bisa memang kita harus sukses dan juga membuat orang tua bangga atau bahagia kepada kita dan itu yang penting.

Klien : ya bu...

Konselor : baik, sekarang kamu mau tidak untuk merubah perilaku itu?

Klien : mau bu, saya ingin buat orang tua saya bangga dan bahagia.

Konselor : bagus, kalau begitu dan itu lebih baik untuk masa depan kamu nantinya dan saya yakin kamu pasti bisa melakukannya, ya mungkin butuh waktu tapi tidak apa-apa...tetaplah berusaha melakukan apa yang baik dengan niat yang sungguh-sungguh pasti kamu bisa....

Klien : ya bu...saya akan berusaha untuk tidak melakukan lagi tindakan sebagaimana sikap saya di kelas dan terima kasih atas bantuan dan nasehat yang ibu berikan.[72]

Jadi pada tahap ini konselor memulai menciptakan suasana yang akrab dengan klien agar klien merasa terbuka kepada konselor dan diharapkan agar klien mengutarakan permasalahannya. Konselor menciptakan keakraban dengan cara memberikan ketengan kepada klien. Setelah itu konselor mencoba memberikan stimulus kepada klien untuk dapat menilai dirinya dan mengontrol perilakunya dengan cara membayangkan suatu kejadian yang telah dilakukan apakah hal tersebut memberikan kebaikan atau keburukan baginya sehingga klien dapat memilih langkah mana yang akan ditempuhnya melalui saran konselor. Selanjutnya konselor berusaha untuk memberikan suatu keyakinan kepada klien bahwa apaun yang dilakukan adalah benar. Jadi klien akan merasa bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan dari orang lain sehingga menimbulkan kepercayaan diri klien dalam setiap tindakannya.

Selang beberapa minggu kemudian, setelah pemberian konseling behavior terhadap siswa X, maka peneliti menemui siswa X untuk menanyakan perubahan apa saja yang terjadi pada dirinya. Melalui guru konselor, peneliti meminta izin untuk menindak lanjuti penelitian terhadap

[72] Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 8 september 2011

siswa X yang motivasi belajar rendah dengan bertingkah laku tidak sesuai dengan harapan.

Wawancara dengan klien setelah peneliti memberikan terapi:

Konselor : Assamualaikum....

Klien : Waalaikum salam...

Konselor : Gimana kabarnya?

Klien : Baik,Bu...

Konselor : Bagaimana dik,,,sesuai kesepakatan kemarin yang kita setujui? Apakah sudah di lakukan apa-apa yang menjadi kesepakatan kemarin dan apakah sudah ada perubahan dengan diri kamu untuk merubah perilaku yang salah pada diri kamu di kelas?

Klien : iya bu...tapi tidak semuanya saya lakukan...cuma saya sudah tidak mengganggu teman-teman lagi, catatan pelajaran saya sudah lengkap ko'...kemarin saya pinjam buku teman untuk mencatat yang sebelumnya saya tidak pernah mencatat...sekarang saya akan selalu mencatat jika pelajaran berlangsung dan saya tidak akan meninggalkan pelajaran lagi karena saya ingin membuat orang tua saya bangga bu...saya ingin menjadi siswa yang rajin di sekolah.

Konselor : ya bagus kalau begitu....ibu senang sekali melihat kamu mau berubah, dan mungkin ibu akan sering-sering kontrol

perkembangan kamu, kalau memang kamu bisa berubah untuk seterusnya, saya akan berjanji akan memberikan hadiah kepada kamu, ibu akan memberikan buku kepada kamu dan alat tulis yang lain, gimana mau ngga'...?

Klien : saya mau bu...dan terima kasih bu, saya janji akan berusaha untuk berubah. (klien merasa senang saat mengambil hadiah dari konselor)

Konselor : ya sama-sama, saya tunggu perubahan dari kamu selanjutnya, semoga berhasil (sambil berdiri dan tersenyum, serta berjabat tangan) terimakasih atas keterbukaan kamu telah mau ngobrol bareng bersama ibu dan sekarang kamu boleh keluar.

Klien : Assalamualaikum.....

Konselor : Waalaikum salam.....[73]

Jadi pada tahap selanjutnya konselor dan klien mengadakan kesepakatan jika terdapat perubahan perilaku pada diri klien dengan cara konselor memberikan hadiah berupa buku dan alat tulis yang lain,diharapkan dengan cara tersebut, maka terdapat dorongan dalam diri klien untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Dari raut muka klien setelah mendapatkan suatu reward,klien merasa senang hal tersebut di lihat dari senyum yang tersungging dibibirnya.

[73] Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 24 september 2011

Setelah mengetahui proses terapi konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah yang dilakukan oleh konselor kepada klien, peneliti dapat mengetahui keberhasilan proses konseling behavior yang banyak membawa perubahan pada diri klien kearah yang positif. Informasi yang sama juga di dapat dari pihak sekolah dengan melakukan wawancara yakni dengan wali kelas, para guru mata pelajaran dan teman klien mengatakan bahwa proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada siswa X cukup menunjukkan ada hasil yang positif.

Hasil wawancara terakhir setelah konselor memberikan terapi kepada klien, yang mana hasil terapi sudah terlihat dengan adanya perubahan dengan klien, maka peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung tentang perubahan klien. Pengamatan ini dilakukan sejak september sampai november, dan hasilnya:

Data Hasil Observasi Yang Dilakukan Peneliti Terhadap Perilaku Klien Setelah Melakukan Konseling Atau Terapi

PEDOMAN OBSERVASI
PENGAMATAN TENTANG AKTIVITAS SISWA
DI DALAM KELAS

Nama : AM Tgl Observasi : 28 november 2011

Kelas : XI Mata Pelajaran : Bahasa indonesia

No	Perilaku yang diamati	SL	SR	K	J	TP	Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Mendengarkan penjelasan guru	v					
2	Membawa alat tulis sendiri	v					
3	Tetap pada tempat duduk	v					
4	Mengerjakan tugas tepat pada waktu pelajaran	v					
5	Bekerja sama dengan teman			v			
6	Mengerjakan tugas	v					
7	Mengajukan pertanyaan	v					
8	Didalam kelas	v					
Jumlah		35		3			38

Keterangan :

SL : Selalu :

SR : Sering

K : Kadang-kadang

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Skor maksimum = 5 (skor maks setiap indikator) X 8 (indikator) = 40

Konversi nilai = $\frac{Skor\ total\ siswa}{skor\ \ maksimum} \times 100$

Jadi nilai X $\frac{38}{40} \times 100 = 95$

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata klien benar-benar mengalami perilaku semakin membaik. Yakni klien tidak ramai di kelas, jarang mengganggu teman-temannya, tidak lagi meninggalkan pelajaran dan terlihat mau untuk membuat catatan di sekolah.

C. ANALISIS DATA

Analisa data merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan menganalisa data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, Chek List, sosiometri, catatan anekdot yang mendukung terselesainya penelitian ini.

Data-data yang akan di analisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Data yang diperoleh berkaitan dengan:

1. Adanya kasus anak dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.
3. Konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

Hasil dari temuan itu peneliti menganalisis sebagai berikut:

Anak yang motivasi belajar rendah ini kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas tepatnya di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo adalah suka mengganggu temannya pada saat belajar berlangsung, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan pelajaran dan sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering ngantuk. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari siswa X itu sendiri yakni kurangnya semangat dalam belajar dan faktor dari luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna X sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, disamping itu juga pengaruh dari pergaulan teman yang di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa X dalam belajar.

Dari hasil data lain X sering ngantuk dikelas karena dirumah pada malam harinya sering begadang bersama teman-temannya dengan pulang larut malam. Di sekolah siswa X sering terlambat masuk kelas karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh sehingga X sering terlambat.

Perilaku yang dilakukan siswa X tidak dapat dibiarkan terus menerus seperti saat sekarang ini, karena akan berdampak negatif pada prestasi akademik siswa tersebut, namun untuk prestasi non akademiknya cukup bagus dalam hal olahraga volly.

Sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengatasi siswa X sebagai siswa yang motivasi belajar rendah yang lebih cocok adalah dengan

menggunakan konseling behavior. Asumsinya bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.[74]

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo untuk mencapai tujuan maka yang perlu di lakukan adalah membuat program dengan menyusun program bimbingan dan konseling secara menyeluruh dan selanjutnya adalah evaluasi dengan tujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sedangkan dalam penanganan siswa yang bermasalah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo ini menggunakan langkah-langkah seperti dalam penyelesaian study kasus yaitu dimulai dengan identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up. Dengan langkah-langkah tersebut sehingga proses penyelesaiannya akan berjalan sesuai dengan tujuan. Tetapi tidak semuanya siswa menggunakan study kasus dalam menangani siswa yang bermasalah akan tetapi adakalanya di SMA Negeri 1 Suboh menggunakan alternatif pemecahan masalah dalam menangani siswa tersebut. Alternatif yang digunakan tergantung pada kebutuhan dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Dari permasalahan diatas terhadap siswa X maka konselor memberikan konseling behavior yang mana konseling ini dipusatkan terhadap klien yang

[74] Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hal 101-102

mana seorang konselor hanya memberikan terapi, melihat dan mengawasi tingkah laku klien pada saat melaksanakan terapi tersebut. Yang menjadi dasar dalam pendekatan konseling behavior adalah perubahan perilaku yang bisa diharapkan.

Sebelum konseling dilaksanakan maka konselor harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa:

1. Konselor memahami dan menerima klien.
2. Kedua orang diantara mereka saling bekerja sama.
3. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien.[75]

Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh konselor di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dalam mengatasi perilaku yang negatif dari klien, diantaranya yaitu:

1. Konselor melakukan pendekatan kepada klien dengan mengajak berbicara dan mendengarkan keluhannya, dalam tahap ini konselor membangun kepercayaan dengan klien dan menciptakan suasana yang akrab.
2. Konselor menunjukkan kepada klien bahwa klien melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan anak seumuran dia yang dapat melakukan kegiatan belajar sehari-hari.

Dari langkah-langkah diatas dapat diketahui bahwa konselor dalam melakukan konseling dilakukan dengan sistematis yang sesuai dengan teori yang

[75] Geral Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal 209

ada. Konselor membantu klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang sesuai dengan harapan, dan memberikan pengertian kepada klien tentang manfaat dari perilaku yang sesuai dengan harapan.

Setelah itu dilakukan proses konseling yang dilakukan pada awalnya mengalami hambatan berupa penolakan oleh klien dengan hanya bersikap diam saja saat proses konseling, selanjutnya konselor menemui siswa X lagi dan mengajak ngobrol bersama agar tercipta suasana akrab dan saling percaya. Hal itu juga melalui dari beberapa teknik behavior diantaranya Desensitisasi Sistematik, Impulsif, Asertif, Kontrak Perilaku, dan Token Economy.

Dan hasil dari proses konseling behavior di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo kepada siswa X dengan motivasi belajar rendah adalah ada perubahan terhadap pada siswa X yakni klien tidak ramai di kelas, jarang mengganggu teman-temannya, tidak lagi meninggalkan pelajaran dan terlihat mau untuk membuat catatan di sekolah. Hal ini juga dapat diketahui dari hasil observasi terhadap klien sebelum melakukan konseling dengan nilai 3.25 yang bisa dikatakan rendah atau kurang, sedangkan setelah melakukan konseling dengan nilai 95 yang bisa dikatakan motivasinya tinggi atau baik sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa data-data yang diperoleh, serta juga dengan melakukan analisis data tentang siswa motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keadaan siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo yakni dikelas suka mengganggu temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran,enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan pelajaran, sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering ngantuk yang disebabkan oleh faktor dalam diri siswa itu sendiri yaitu malas belajar dan faktor dari luar siswa yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, sering bertengkar dengan orang tua dan sering begadang dengan teman-temannya sampai pulang larut malam sehingga motivasi belajar siswa rendah.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dapat dikatakan mendekati efektif atau mendekati baik, tetapi setelah melakukan treatmant konseling behavior menjadi baik. Hal ini juga dapat diketahui dari program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah yang mendukung terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, baik dari kepala sekolah, koordinator BK dan prasarana yang mendukung terhadap

pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan membuat program BK secara menyeluruh.

3. Konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat diketahui atau dilihat dari perubahan pada diri siswa tersebut setelah melakukan konseling, yakni klien tidak ramai di kelas, jarang mengganggu teman-temannya, tidak lagi meninggalkan pelajaran dan terlihat mau untuk membuat catatan di sekolah. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap wali kelas, guru pembimbing dan teman serta klien sendiri.

B. SARAN

Dari pemaparan kesimpulan diatas, maka diperlukan suatu masukan dari penulis yaitu demi terciptanya dan terlaksananya bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dengan baik dan sesuai prosedur, maka konselor diharapkan agar setiap permasalahan yang di alami peserta didik harus di tangani dengan terapi yang sesuai dengan masalah yang ada, agar peserta didik dapat lepas dari masalah yang di alaminya. Dengan memberikan konseling behavior bagi yang membutuhkan. Konselor juga diharapkan agar tetap memantau perkembangan perilaku klien dengan memberikan masukan berupa dorongan atau motivasi agar terjadi peningkatan dalam belajar siswa sesuai tujuan yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, Widodo, Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarata : Rineka Cipta, 2004.

Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi, Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung : Refika Aditama, 2010.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

Dunia.web.id/cari.php? q=pengertian%20 behaviour

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Gunarsa, D. Singgih. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta : Bpk. Gunung Agung Musa, 2000.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010.

Huberman, Matthew. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1992.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta : Andi Offset, 1987.

Http://abdurrazaq.com/taq/ pasal-3-UU-sisdiknas

Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo, 2008

Kartono, Kartini. *Kamus Psikologi*. Bandung : Dionir Jaya

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial.* Jakarta: CV. Rajawali, 1997

Latipun. *Psikologi Konseling.* Malang : UMM Press, 2008.

Nana, Syaudih, Sukama, Dinata. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfa Beta, 2009.

Pihasniwati. *Psikologi Konseling.* Yogyakarta : Teras, 2008.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, 2000.

S, Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung : Alfabeta, 2004.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Santrock, W. John. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2008.

Surya, Mohammad. *Teori Teori Konseling.* Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Salahuddin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia,

Sobur, Alex. *Psikologi Umum.* Bandung : Pustaka Setia, 2003.

Sudjana Ibrahim, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Sukardi, Dewa, Ketut. *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah.* Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D.* Bandung : Alfabeta, 2009.

Saebani, Ahmad, Beni, Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Pustaka Setia, 2009.

Syah, Muhibin. *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Grafindo Persada, 2009.

Wirawan, G. Yaspir. *Rasa Percaya Diri, Motivasi Dan Kecemasan*. Yogyakarta : UGM, 1996.

Wahab, Abdul Muhbib, Shaleh, Rahman Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.*Jakarta : Kencana, 2004.